

**PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
IMPLEMENTASI *INTERNATIONAL CLASS PROGRAM* DI
SMAN 3 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

AIDA HANIK NOUR DIANA
NIM. 206200006

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

**PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
IMPLEMENTASI *INTERNATIONAL CLASS PROGRAM* DI
SMAN 3 PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

AIDA HANIK NOUR DIANA
NIM. 206200006

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Diana, Aida Hanik Nur. 2024. *Peran Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi International Class Program di SMAN 3 Ponorogo*. Skripsi. Jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Panggih Wahyu Nugroho M.Pd

Kata kunci : Peran, Bimbingan Konseling, *International Class Program*.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di Lembaga Pendidikan masih sangat minim, hal ini di sebabkan oleh pandangan buruk budaya lama yang menyatakan bahwa bimbingan konseling merupakan polisi sekolah yang menangani peserta didik yang mendapatkan permasalahan dan di berikan sanksi. Namun pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMAN 3 Ponorogo justru menjadi bagian dari implementasi *international class program* yang merupakan program unggulan di SMAN 3 Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bentuk layanan bimbingan konseling dalam implementasi *international class program* (2) peran bimbingan dan konseling dalam implementasi *international class program*, (3) faktor penghambat dan faktor pendukung dalam implementasi *international class program*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus, dengan menggunakan Teknik pengumpulan data penelitian berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, menyajjikan data dan menarik kesimpulan. Selajutnya uji keabsahan data dilakukan dengan pendekatan berapa lamanya waktu penelitian, triangulasi sumber dan metode.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa : (1) bentuk layanan bimbingan dan konseling dalam implementasi *international class program* di SMAN 3 Ponorogo terdiri dari bebrapa layanan diantaranya : (a) layanan dasar, (b)layanan peminatan, (c) layanan responsive dan (d) dukungan system. (2) peran bimbingan dan konseling dalam implementasi *international class program* di SMAN 3 Ponorogo terdiri dari (a) peran sebagai fasilitator yakni memfasilitasi agar pelaksanaan pembelajaran di SMAN 3 Ponorogo dapat berjalann dengan kondusif. Bentuk fasilitatornya dengan memberikan program belajar tambahan bagi peserta didik yang mengalami ketertinggalan dalam pembelajaran yakni program *special care study*. (b) peran sebagai informator yakni memberikan informasi mengenai karir yang berhubungan dengan perguruan tinggi dengan mengadakan *campus expo international*. Kedua peran tersebut memiliki perbedaan dengan kelas regular yang ada di SMAN 3 Ponorogo. (3) faktor penghambat dan faktor pendukung implementasi *international class program*. (a) faktor penghambat bimbingan dan konseling terdiri dari : pandangan negative pesert didik mengenai bimbingan dan konseling, kurangnya rasa percaya diri dan orang tua. Sedangkan (b) faktor pendukung bimbingan konseling diantaranya : adanya bimbingan konseling ke dalam mata Pelajaran, sarana dn prasarana yang memadai.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Aida Hanik Nour Diana

NIM : 206200006

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Implementasi *International Class Program* di SMAN 3 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Tanggal, 23 Oktober 2023

(PANGGIH WAHYU NUGROHO, M.Pd.)

NIP. 198808242020121013

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Agama Islam Negeri Ponorogo

(DE'ATHOK FUADI, M.Pd.)

NIP. 197611062006041004

P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Aida Hanik Nour Diana
NIM : 206200006
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Peran Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi
International Class Program di SMAN 3 Ponorogo

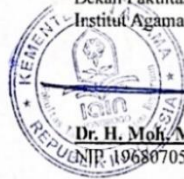
telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 04 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 04 Juni 2024

Ponorogo,
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wahoni, M.Pd.I.
Penguji 1 : Dr. Muhammad Ali, M.Pd.
Penguji 2 : Panggih Wahyu Nugroho, M.Pd.

(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)

**IAIN
PONOROGO**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aida Hanik Nour Diana
NIM : 206200006
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Peran Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi *Interntional*
Class Program di SMAN 3 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya dipergunakan untuk semestinya.

Ponorogo, 01 November 2024

penulis


(Aida Hanik Nour Diana)
NIM. 206200006



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aida Hanik Nour Diana
NIM : 206200006
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peran Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi *International Class program* di SMAN 3 Ponorogo.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiridan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikan kelulusan dan gelar kesarjanaanya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 10 Mei 2024

Yang membuat pernyataan



Aida Hanik Nour Diana
(Aida Hanik Nour Diana)



DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN SAMPUL	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori.....	11
1. Bimbingan dan Konseling.....	11
2. International Class Program	23
B. Kajian Penelitian Terdahulu	27
C. Kerangka Pikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan Jenis Penelitian	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
C. Data Dan Sumber Data.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Teknik Analisis Data	37
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	39

G. Tahap Penelitian	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Gambaran umum penelitian	41
1. Profil SMAN 3 Ponorogo.....	41
2. Letak geografis SMAN 3 Ponorogo.....	41
3. Visi Misi dan Tujuan	42
4. Struktur Organisasi SMAN 3 Ponorogo.....	44
5. Tenaga pendidik dan Kependidikan SMAN 3 Ponorogo	45
6. Jumlah Siswa di SMAN 3 Ponorogo	47
7. Sarana dan Prasarana SMAN 3 Ponorogo.....	47
B. Deskripsi Data.....	48
1. Bentuk layanan bimbingan dan konseling dalam implementasi international class program	50
2. Peran Bimbingan Konseling Dalam Implementasi Internasional Class Program di SMAN 3 Ponorogo.	62
3. Faktor penghambat dan faktor pendukung bimbingan konseling dalam implementasi international class program di SMAN 3 Ponorogo	68
C. Pembahasan.....	79
1. Jenis layanan Bimbingan dan konseling dalam implementasi international class program	79
2. Peran bimbingan konseling dalam implementasi international class program di SMAN 3 Ponorogo	83
3. Faktor penghambat dan faktor pendukung bimbingan konseling dalam implementasi international class program di SMAN 3 Ponorogo.....	85
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	95

DAFTAR TABEL

Table 2.1 : Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang.....	29
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 kerangka Berpikir.....	31
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMAN 3 ponorogo.....	45
Gambar 4.2 : Angket Kebutuhan Peserta Didik.....	55



PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies, McGill University*, yaitu sebagai berikut:

ء	=	‘	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	sh	ل	=	L
ث	=	Th	ص	=	ṣ	م	=	M
ج	=	J	ض	=	ḍ	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	ṭ	ه	=	H
خ	=	Kh	ظ	=	ẓ	و	=	W
د	=	D	ع	=	‘	ي	=	Y
ذ	=	Dh	غ	=	Gh			
ر	=	R	ف	=	F			

Ta’ Marbūṭa tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة= *faṭāna*; فطانة النبي= *faṭānat al-nabī*

Diftong dan Konsonan Rangkap

أو	=	Aw	أو	=	Ū
أي	=	Ay	اي	=	Ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *damma* dan huruf *yā’* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan panjang

ا	=	Ā	اي	=	Ī	أو	=	Ū
---	---	---	----	---	---	----	---	---

Kata Sandang

ال	=	al-	الش	=	al-sh	وال	=	wa’l- ¹
----	---	-----	-----	---	-------	-----	---	--------------------

¹ IAIN Ponorogo, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2024).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan dengan sadar dan dipersiapkan secara sistematis untuk memberikan wadah pembelajaran kepada peserta didik, agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan baik akal maupun emosional, pengendalian diri, tingkah laku, kepribadian, dan pembentukan akhlak yang mana kedepannya dapat di implementasikan dengan baik di lingkungan masyarakat.¹ Pendidikan juga merupakan salah satu bentuk tolak ukur suatu bangsa mengenai pola pikir dan peningkatan sumber daya Pendidikan. Oleh sebab itu, Pendidikan menjadi konteks penting yang harus di perhatikan dan di pertimbangkan oleh pemerintah sebagai bentuk dalam membangun peradaban dan kemajuan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk kepribadian serta perubahan bangsa yang bermartabat dan baik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana seperti yang sudah tertulis dalam pembukaan UUD 1945 yang merupakan gambaran dan harapan mengenai Pendidikan Nasional nantinya. Hal ini maksudkan bahwa potensi siswa sangat diharapkan agar kedepannya dapat menjadi manusia yang dapat berkontribusi secara mandiri, kreatif, demokratis, dan bertanggung jawab. Maka, untuk dapat mencapai tujuan tersebut maka tidak cukup dengan

¹ Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

Pelajaran-pelajaran atau bidang tertentu saja, namun pihak lembaga pendidikan harus memfasilitasi dengan adanya program-program unggulan yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut, serta bekerja sama dengan bagian pelayanan seperti halnya bimbingan konseling untuk dapat mengembangkan aspek sikapnya.

Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan membutuhkan tenaga pendukung dalam menunjang pembelajaran, salah satunya dengan memanfaatkan dan bekerjasama dengan pelayanan bimbingan konseling. Dalam sistem kerjanya bimbingan konseling tidak hanya bertugas dalam menangani hal-hal yang sifatnya berkaitan dengan pelanggaran saja, namun juga membantu dalam mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik yang unggul, serta memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan kemampuan yang kompetitif dan juga sistematis dengan harapan dapat mencapai kompetensi yang baik sesuai yang diharapkan.

Pada realitanya, masih banyak peserta didik yang menganggap bahwa bimbingan dan konseling adalah unit di suatu lembaga pendidikan yang hanya menangani dalam hal penertiban, pelanggaran dan pemberian sanksi. Namun pada penerapannya bimbingan konseling memiliki tanggung jawab daripada itu, yakni memberikan arahan berupa gambaran kepada peserta didik untuk dapat memilih keputusannya secara konsisten dan baik. Dalam Pendidikan, bimbingan dan konseling mewakili hasrat masyarakat untuk membantu individu. Sangat besar ekspektasi masyarakat terhadap adanya layanan bimbingan konseling di sekolah, eksistensinya sangatlah diperlukan dalam hal membantu dan membimbing bukan sebagai wadah untuk menakut-nakuti

siswanya yang sering melakukan pelanggaran kemudian di berikan sanksi atau hukuman, melainkan tugas dari bimbingan dan konseling adalah membantu memahami peserta didik mengenai informasi diri yang mampu mengenali kemampuan dan kelebihan, Pendidikan selanjutnya, dan jenjang karir setelahnya.² Hal ini tentu ya membutuhkan bantuan konselor untuk membantu menjelaskan, membimbing dan memahami diri mereka sendiri.

Bimbingan merupakan terjemahan dari “*Guidance*” dari bahasa Inggris yang diambil dari kata “*Guide*” yang artinya mengarahkan, memandu, menolong. Atau dapat diartikan sebagai usaha untuk memberikan pertolongan atau pemahaman untuk memahami diri sendiri. Sedangkan konseling berasal dari bahasa Inggris “*to consilen*” yang artinya memberikan saran, nasihat, atau arahan. Dalam hal ini diritikan sebagai tukar pikiran melalui interaksi komunikasi baik individu maupun kelompok.³ Pengertian dari Bimbingan dan Konseling adalah sebuah layanan yang memberikan bantuan antara klien atau peserta didik dengan konselor, agar dapat memahami dirinya sendiri dengan arahan yang diberikan oleh konselor.⁴ Yang mana nantinya peserta didik mampu memahami potensinya melalui program program yang ada di lembaga pendidikan, serta dapat mengembangkan dengan bantuan dan arahan yang diberikan oleh konselor. Jadi, konselor disini hanya memberikan arahan sedangkan keputusan dan tindak lanjutnya akan dikembalikan dan di serahkan kepada peserta didik atau klien.

² Tarmizi, *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*, Perdana Publishing, pertama (Medan: Perdana Publishing, 2018).

³ Lilis Satriah, *Panduan Bimbingan Dan Konseling Pendidikan*, ed. Asep Saipulrohimi, 1st ed. (Bandung: Fokus Media, 2018).

⁴ Tika Evi, “Manfaat Bimbingan Konseling Bagi Siswa SD,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 2, no. 1 (2020): 82–86.

Peran bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program-program yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Melalui program tersebut peserta didik dapat menentukan arah yang akan dia pilih nantinya untuk kehidupan yang akan mendatang, yakni kehidupan dalam bersosial, dan bermasyarakat dengan baik. Selain itu, dengan adanya kerjasama yang dilakukan dengan bimbingan konseling diharapkan peserta didik mampu mengembangkan dan menyalurkan potensi yang dimiliki dengan harapan kedepannya dapat meningkatkan kualitas baik untuk peserta didik maupun lembaga pendidikan.

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 3 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan negeri yang berada di Kabupaten Ponorogo, tepatnya terletak pada Desa Paju Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Sama seperti lembaga pendidikan umumnya, Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 3 Ponorogo juga memiliki unit bimbingan konseling sebagai pusat pelayanan mengenai bimbingan kesiswaan, kurikulum, karir, pendidikan, perilaku dan lain sebagainya. Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang unggul tentunya di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 3 Ponorogo ini memiliki program-program umum maupun khusus dalam rangka untuk memberikan peningkatan pencapaian atas lembaganya, yang mana nantinya juga akan memberikan pandangan yang baik dan berkualitas di mata masyarakat.

Salah satu peran bimbingan konseling di SMAN 3 Ponorogo adalah membantu dalam implementasi program *International Class Program (ICP)*

yang merupakan program unggulan di SMAN 3 Ponorogo. *International class program* sendiri merupakan sebuah program pembelajaran dengan menggunakan kurikulum internasional, sehingga kurikulum yang digunakan berstandart internasional.⁵ Kurikulum sendiri memegang peranan penting dalam institusional lembaga pendidikan, sehingga kurikulum berperan dalam mewujudkan sekolah yang berkualitas. Maka dari itu, perlu adanya peranan penting dari bimbingan konseling untuk menjembatani dan membantu dalam implementasi kurikulum tersebut. Dengan adanya hal ini, diharapkan peserta didik mampu berfikir lebih luas lagi sehingga tidak adanya lagi persepsi yang mengatakan bahwa bimbingan konseling hanya sebuah badan yang menangani pelanggaran, atau pemberian sanksi belaka, melainkan dapat menjadi penunjang terseleggaranya program Unggulan *International Class Program* (ICP) di SMAN 3 Ponorogo. Adapun bentuk dukungan yang diberikan layanan bimbingan konseling di SMAN 3 Ponorogo adalah sebagai fasilitator yang memberikan edukasi dan membantu menyalurkan kompetensi peserta didik dengan memanfaatkan fasilitas sarana prasarana lembaga pendidikan.

Bimbingan dan konseling menjadi wadah dalam membantu implementasi program unggulan di SMAN 3 Ponorogo yaitu *International Class Program*, pelaksanaan ICP dilaksanakan pada tahun 2022 dan di resmikan pada tahun 2022 oleh bapak Bupati Ponorogo Bapak Sugiri Sancoko. Menurut penuturan beliau awal mula di dirikanya ICP di SMAN 3 Ponorogo berangkat dari banyaknya peserta didik yang banyak mengikuti perlombaan Tingkat internasional dan menjuarai kejuaraan Tingkat internasional. Melihat

⁵ Ashari Mahfud dan Diah Utaminingsih, "Meningkatkan Kualitas Minds-Skill Konselor Islami Dengan Menjaga Kondisi Hati," *Jurnal Bimbingan Konseling* 4, no. 2 (2018): 126.

potensi tersebut kemudian pihak kepala sekolah dan berkoordinasi dengan waka kurikulum bekerjasama untuk mendirikan program ICP yang awalnya hanya diterapkan di kelas 10 saja, namun seiring berjalanya waktu kemudian juga berhasil diterapkan pada Angkatan setelahnya. Sehingga, sampai pada saat ini terdapat dua kelas yang berhasil diterapkannya ICP di SMAN 3 Ponorogo, yakni kelas X dan kelas XI yang masing masing tingkatannya terdapat dua kelas dengan jumlah total ada empat kelas untuk keseluruhan kelas ICP di SMAN 3 Ponorogo. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan oleh peneliti, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **Peran Bimbingan Konseling Terhadap Implementasi *International Class Program* di SMAN 3 Ponorogo.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang ditemukan pada latar belakang di atas, serta untuk menghindari pembahasan yang meluas dan penelitian yang tidak terfokus, maka peneliti membatasi atau memfokuskan masalah yang telah ditemukan yaitu :

1. Bentuk pelayanan bimbingan dan konseling dalam implementasi *international class program* di SMN 3 Ponorogo
2. Peran bimbingan dan konseling dalam implementasi *international class program* di SMAN 3 Ponorogo.
3. Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam implementasi *international class program* di SMAN 3 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diuraikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pelayanan bimbingan dan konseling dalam implementasi *international class program* di SMAN 3 Ponorogo?
2. Apa peran bimbingan dan konseling dalam implementasi *international class program* di SMAN 3 Ponorogo ?
3. Apakah faktor penghambat dan faktor pendukung dalam implementasi *international class program* di SMAN 3 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Bagaimana bentuk pelayanan bimbingan dan konseling dalam implementasi *international class program* di SMAN 3 Ponorogo
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Apa peran bimbingan dan konseling dalam implementasi *international class program* di SMAN 3 Ponorogo
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung dalam implementasi *international class program* di SMAN 3 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini antara lain adalah :

1. **Secara teoritis.** Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan ilmu pengetahuan tentang urgensi peran bimbingan konseling dalam membantu peserta didik untuk mengarahkan dalam *implementasi international class program*.

2. **Secara praktis.**

a. Bagi lembaga pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan sebagai referensi bagi lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya pada bagian bimbingan konseling sekolah, untuk dapat memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan potensinya serta mengubah mindset mengenai bimbingan konseling yang tidak hanya berkutik mengenai pelanggaran, namun juga membantu dalam menunjang program kurikulum dan kesiswaan.

b. Bagi para peneliti dan masyarakat.

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi para peneliti maupun masyarakat pada umumnya pada bimbingan konseling agar lebih unggul dan mampu mengembangkan luas lagi mengenai peran bimbingan konseling terhadap lembaga pendidikan yang diharapkan mampu membawa nama baik suatu lembaga pendidikan dan kualitas lembaga tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini dan agar dapat dicerna secara runtut, maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan skripsi hasil penelitian adalah sebagai berikut :

BAB 1. Pada bagian ini memuat terkait pendahuluan yakni berupa gambaran umum mengenai penelitian untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan. Pembahasan yang ada dalam bab ini antara lain adalah latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II. Pada bagian ini menjelaskan tentang kajian Pustaka. Pada bab ini memuat mengenai kajian teori, kajian penelitian terdahulu serta kerangka pikir penelitian untuk menganalisis masalah penelitian yang selaras dengan permasalahan yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Pembahasan dalam Bab II ini meliputi tinjauan mengenai peran Bimbingan Konseling dalam membantu implementasi *Internasional Class Program*, kendala bimbingan konseling dalam implementasi *internasional class program*, dan juga dampak adanya Bimbingan Konseling dalam implementasi *internasional class program*.

BAB III. Pada bab ini memuat tentang metode penelitian yakni alasan dan bagaimana proses penggunaan metode penelitian itu dilakukan. Pembahasan yang terdapat dalam bab ini yakni meliputi : pendekatan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, serta tahap penelitian.

BAB IV. Pada bab ini membahas mengenai gambaran umum latar penelitian, deskripsi data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V. pada bab ini merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab I sampai bab V. bab ini berisi penutup. Maksud dari bab ini adalah untuk mempermudah pembaca dalam memahami Intisari dari keseluruhan penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Untuk memperkuat proses dan hasil pelaksanaan penelitian ini nantinya, peneliti melengkapinya dengan kajian teoritis yang menjadi landasan dasar dalam menganalisis hasilnya serta kajian penelitian terdahulu yang relevan guna memperkuat orisinalitas penelitian ini.

1. Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

1) Pengertian bimbingan

Secara bahasa, bimbingan berasal dari bahasa Inggris “*guidance*” yang dapat diartikan sebagai “suatu bentuk upaya untuk menolong atau memberikan bantuan”.¹ Memberikan bantuan yang dimaksud adalah bukan dengan memberikan bantuan berupa makanan, atau membantu teman yang kesulitan dalam mengerjakan tugas dll. Namun, memberikan bantuan yang dimaksud disini adalah definisi dari memberikan bantuan kepada seseorang agar ia dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dengan cara memberikan motivasi atau sebagai fasilitator psikis dari pertumbuhannya. Kebutuhan itu sendiri mencakup banyak sekali macam dan ragamnya diantaranya kebutuhan untuk mengembangkan potensi, kebutuhan untuk mencari relasi atau teman, kebutuhan untuk mengaktualisasi diri, kebutuhan untuk

¹ Nurdianti, “Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Siswa Yang Bermasalah Di SD Inpres Padaelo Kecamatan Tanete Rilau” 1 (2014): 20–30.

mendapatkan apresiasi dan penghargaan dll. Maka agar seorang dapat memenuhi kebutuhan tersebut, dibutuhkanya seorang konselor atau pembimbing agar dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

Menurut Walgito bimbingan adalah sebuah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada seseorang atau lebih yang bertujuan untuk menghindari atau mengatasi permasalahan-permasalahan dalam kehidupannya.² Bantuan pertolongan diartikan sebagai upaya bentuk pertolongan dengan memberikan solusi dan pemahaman sebagai bentuk dari pemecahan permasalahan yang sedang terjadi atau dalam memilih sebuah keputusan. Dalam konteks ini bimbingan dan konseling berfungsi sebagai konselor yang memberikan arahan kepada klien agar dapat menemukan titik akhir dari permasalahannya atau dalam memilih keputusan. Untuk itu secara keseluruhan bimbingan dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk memberikan bantuan kepada seseorang agar seseorang dapat memenuhi kebbutuhan-kebutuhannya sendiri melalui jalan edukasi atau pemahaman serta pemberian motivasi.

2) Pengertian konseling

Sedangkan pengertian konsling secara bahasa berasal dari bahasa latin "*consilen*" yang artinya "Bersama atau menerima",³

² Afiatin Nisa, "Analisis Kenakalan Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling," *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 4, no. 2 (2019): 102.

³ Rifdah El Fiah, *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*, 1st ed. (Yogyakarta: IDEA-Press, 2014).

dengan maksud lain adalah memberikan bimbingan secara langsung baik antara konselor atau klien untuk mengembangkan potensi secara optimal dengan memanfaatkan media dan teknik bimbingan agar klien mampu mencapai keputusannya yang disesuaikan dengan kemampuan dan lingkungannya. Hubungan tersebut dirancang untuk memberikan arahan kepada klien dalam memecahkan persoalan-persoalan permasalahannya serta menetapkan tujuan-tujuan yang ditentukan dengan memanfaatkan informasi-informasi yang terpercaya serta melalui pemecahan masalah emosional dan interpersonal.

Dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan serangkaian kegiatan pertemuan yang dilakukan antara konselor dengan klien yang mana dalam pertemuan tersebut konselor bertugas untuk membantu klien dalam memecahkan masalahnya dan mengatasi kesulitan-kesulitan dengan tujuan agar klien dapat menyesuaikan dirinya dengan membuat keputusan yang tepat yang disesuaikan dengan lingkungannya.

3) Pengertian bimbingan dan konseling

Istilah bimbingan dan konseling merupakan dua definisi yang tidak dapat di pisahkan dalam memaknainya. Karena bimbingan konseling sifatnya adalah berkesinambungan. Oleh sebab itu, untuk menekankan kekhususannya digunakan istilah bimbingan konseling. Mengingat kegiatan pada bimbingan konseling sangatlah khusus, maka kegiatan bimbingan konseling

membutuhkan seorang yang ahli dalam memberikan pelayanannya, sehingga tidak semua orang bisa memberikan layanan bimbingan ini.

Menurut Martin Handoko dan Theo Riyanto berpendapat bahwa, pertemuan secara langsung antara dua individu (konselor dan klien), dimana individu tertentu dibantu dalam mengatasi masalah yang ia hadapi dengan menggunakan kompetensi yang dimilikinya dengan seoptimal mungkin. Dalam pernyataan tersebut, yang dimaksud masalah dibedakan menjadi tiga hal diantaranya : masalah *educational* atau masalah yang berkaitan dengan akademik, masalah *vocational* atau masalah yang berkaitan dengan pekerjaan atau jenjang karir, dan masalah emosional, yaitu masalah yang berkaitan dengan *personal-sosial*.⁴

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan konseling adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar orang tersebut mampu menyelesaikan dengan keputusan yang tepat. Dalam pendidikan, konselor merupakan badan bimbingan layanan yang dapat memberikan bantuan, fasilitator pendidikan, dan juga membantu dalam memahami peserta didik dalam mengambil keputusan-keputusannya, bukan sebagai hakim yang

⁴ Martin Handoko & Theo Riyanto, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, ed. C. Erni Setiyowati, pertama (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT Kanisius, 2010).

bertindak mengadili. Konselor memiliki cara kerja yang berbeda dengan guru. Konselor tidak bertanggung jawab seperti guru untuk memastikan bahwa pelajar mampu mencapai bidang akademik dengan nilai yang baik. Namun, cara kerja konselor adalah dengan memberikan pertolongan untuk memahami pengalaman diri, kemampuan serta potensi yang mana akan diwujudkan melalui pengalaman dan peluang yang ada, sehingga dapat mempercepat pertumbuhan diri.

b. Fungsi dan tujuan bimbingan konseling

1) Fungsi bimbingan konseling

Urgensi bimbingan konseling pada lembaga pendidikan sangatlah penting, karena akan banyak manfaat dari adanya pelayanan bimbingan konseling pada lembaga pendidikan.⁵ Beberapa fungsi dari pelayanan bimbingan konseling antara lain:

- a) Fungsi pemahaman : fungsi yang membantu peserta didik untuk memahami tentang sesuatu mengenai diri sendiri serta pemahaman mengenai lingkungan sosialnya.
- b) Fungsi pencegahan, fungsi yang memberikan antisipasi atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat atau mempersulit sehingga menimbulkan kerugian tertentu dalam perkembangannya.

⁵ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling. Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*, ed. Rahmat Hidayat, pertama (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2018).

- c) Fungsi pengentasan, fungsi yang memberikan Solusi atau teratasinya dari berbagai permasalahan. Fungsi ini dapat dikatakan dengan bahasa lain yakni fungsi kuratif yang membantu peserta didik dalam menghadapi masalah yang dialaminya.
- d) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, fungsi yang memberikan dukungan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan menindak lanjuti secara mantap dan berkelanjutan.
- e) Fungsi advokasi, fungsi yang membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan kepentingan yang kurang mendapatkan perhatian.

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan dalam pelaksanaan bimbingan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung dalam masing-masing fungsi itu. Setiap pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan harus mengacu pada fungsi-fungsi tersebut agar hasil-hasil yang diperoleh sesuai dengan identifikasi dan dapat di evaluasi.⁶

2) Tujuan bimbingan konseling

⁶ Riyanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*.

Secara umum, tujuan bimbingan konseling adalah membantu individu dalam memecahkan persoalan permasalahan dengan keputusan yang sesuai, serta membantu perkembangan diri secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki yang menyesuaikan dengan latar belakang yang ada. Sedangkan tujuan secara khusus bimbingan konseling adalah penjabaran secara rinci dari tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan.⁷ Tujuan bimbingan konseling secara khusus yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan yaitu agar siswa mampu mengenali lingkungannya dan menyesuaikan dengan bakat dan kompetensinya dan menerapkan masa depan yang nantinya hal tersebut akan mempermudah dalam penerapannya :

- a) Menemukan pribadi, maksudnya adalah agar peserta didik mampu mengenali potensi dirinya terlebih dahulu, antara kekuatan dengan kelemahan, bakat dan minatnya, sehingga dapat dijadikan tumpuan untuk pengembangan diri lebih lanjut.
- b) Mengenal lingkungan, maksudnya agar peserta didik mampu mengenali lingkungannya secara objektif, sehingga dalam penerapan kedepannya dapat disesuaikan dengan ekonomi, lingkungan, sosial budaya, dan kondisi sekolah serta masyarakat yang ada.

⁷ Prayitno Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rienka Cipta, 2008).

c) Sebagai upaya dalam merencanakan masa depan, maksudnya adalah peserta didik diberikan arahan agar mampu mempertimbangkan mengenai keputusan keputusan yang nantinya akan berdampak pada kehidupan yang akan datang mengenai masa depannya sendiri, baik yang berupa jenjang pendidikan hingga karir setelah selesai menempuh pendidikan sehingga bakat dan minat serta potensi yang dimiliki dapat tersalurkan dengan baik melalui adanya pelayanan bimbingan konseling.⁸

c. Peran bimbingan dan konseling

Peran menurut Soerjono Soekanto merupakan status, apabila seseorang melaksanakan kewajibannya maka sama halnya ia menjalankan perannya.⁹ Peran bimbingan dan konseling di dalam satuan Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang konselor dalam memberikan bantuan kepada peserta didik untuk menjadi pribadi yang berkembang dalam memahami Pendidikan dan membentuk kepribadian yang baik serta berwawasan yang luas yang menyesuaikan dengan keterampilan dan bakat minat yang ada dalam diri peserta didik. Menurut Sardiman peran bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam menunjang kegiatan pembelajaran di Lembaga Pendidikan.

⁸ Deni Febrini, *Bimbingan dan Konseling*, ed. Samsudin, 1st ed. (Bengkulu: CV Brimedia Global, 2020).

⁹ Soekanto, *Teori Peranan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2001).

- 1) Peran sebagai fasilitator, memberikan fasilitas dan kemudahan kepada peserta didik dalam memberikan bantuan pelayanan yang dapat mendukung dalam perkembangannya.
- 2) Peran sebagai informator, memberikan informasi kepada peserta didik baik memberikn sumber informasi kegiatan akademik maupun non akademik.
- 3) Peran sebagai organisator, peran konselor disini yaitu sebagai pengelola kegiatan akademis, silabus, menyampaikan materi mengenai bimbingan konseling di dalam mata Pelajaran.
- 4) Peran Motivator, seorang konselor harus mampu merangsang dan memberikan stimulus dorongan kepada pesert didik untuk mendinamiskan potensi peserta didik dalam proses belajar.
- 5) Peran sebagai *director*, seorang konselor harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai tujuan yang dicita-citakan. Hal ini dapat dilihat dari hasil Analisa kemampuan belajar siswa selama di kelas.
- 6) Peran sebagai mediator, mediator disini diartikan sebagai perantara misalnya antara peserta didik dengan guru pembimbing. Seperti halnya terdapat peserta didik yang ingin melakukan penelitian mengenai identifikasi peserta didik yang membutuhkan bimbingan maka konselor disini sebagai perantara yang membantu dalam mendampingi proses identifikasinya.

- 7) Peran sebagai evaluator, dalam hal ini seorang konselor memiliki otoritas untuk menilai prestasi belajar peserta didik dalam hal akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dalam hal ini seorang konselor dapat mempertimbangkan apakah peserta didik tersebut berhasil atau tidak.
- 8) Peran sebagai transmitter, yakni konselor selaku bertindak menjadi penyebar kebijaksanaan dalam Pendidikan dan pengetahuan.
- 9) Peran sebagai inisiator, seorang konselor harus mempunyai ide atau sebagai pencetus ide dalam proses belajar mengajar.¹⁰

d. Komponen program bimbingan dan konseling

Menurut Panduan operasional pelaksanaan (POP) BK komponen program pelayanan bimbingan dan konseling meliputi :

- (1) layanan dasar, (2) layanan peminatan, (3) layanan responsive, (4) dukungan system.

1) Layanan dasar

Layanan dasar adalah pemberian bantuan kepada semua peserta didik yang berkaitan dengan keterampilan dan sikap dalam aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Penyampaian pada layanan dasar dapat dilakukan dengan melalui bimbingan klasikal, kelompok, layanan orientasi, layanan informasi dan aplikasi instrumen. Sedangkan pemberian materi pada layanan dasar dapat diambil dari *assessment* kebutuhan peserta didik,

¹⁰ MT Drs Daryanto, Drs. Mohammad Farid, *Bimbingan Dan Konseling* (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2015).

dan kebijakan pendidikan yang harus di ketahui oleh peserta didik.

2) Layanan peminatan

Layanan peminatan atau perencanaan yaitu pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik dalam mengimplementasikan tujuan atau rencana dalam aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Dalam layanan peminatan diberikan kepada seluruh peserta didik hanya saja dalam menyampaikannya tidak dapat di samakan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya karena setiap peserta didik mempunyai rencana atau keinginan yang berbeda-beda. Layanan peminatan mulai dari pemilihan dan penetapan minat, pendampingan peminatan, penyaluran minat. Sedangkan strategi layanan peminatan meliputi bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individu.

3) Layanan responsive

Layanan responsive merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik yang memerlukan bantuan segera. Tujuan dari layanan responsive ini adalah memberikan bantuan dan penanganan dengan memberikan Solusi yang bijaksana. Isi dari layanan responsive ini juga berkaitan dengan pribadi, sosial, belajar, dan karir yang semuanya menyesuaikan dengan keadaan peserta didik. (1) pada masalah yang berkaitan dengan pribadi, misalnya pemahaman yang kurang tepat tentang potensi diri,

(2) masalah yang berkaitan dengan sosial, keterampilan interaksi yang rendah, (3) masalah yang berkaitan dengan belajar/akademik, misalnya kebiasaan belajar yang salah dan kesulitan dalam memahami materi, (4) masalah yang berkaitan dengan karir, misalnya konflik antara keinginan sendiri berbeda dengan kemauan orang tua.

4) Dukungan system

Dukungan system merupakan komponen pelayanan kegiatan manajemen dengan memberikan pengembangan keprofesionalan konseling atau konselor secara berkelanjutan dengan memberikan fasilitas yang lebih lanjut. Aktivitas yang didalamnya termasuk dengan alih tangan kasus atau kunjungan rumah.¹¹

e. Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam bimbingan dan konseling

Layanan bimbingan konseling akan berjalan secara efektif apabila terdapat faktor pendukung di dalamnya yakni faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat pada layanan bimbingan dan konseling menurut Kurniawan salah satunya adanya minimnya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua,

¹¹ Kemendikbud, "Pop Bk Sma," *Ditjen Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud*, 2016, 1-144.

kurangnya respon positif dari peserta didik mengenai bimbingan dan konseling serta, minimnya rasa percaya diri dari pribadi.¹²

Kegiatan pendukung dalam bimbingan dan konseling adalah hal yang dapat dilakukan pada saat sebelum maupun sesudah bimbingan konseling berlangsung. Faktor pendukung sifatnya adalah memberi dukungan atau dorongan terhadap keberhasilan bimbingan konseling. Dalam bimbingan konseling kegiatan pendukung merupakan bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan konseling. Menurut Dina Rahmawati Hapsyah faktor pendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling diantaranya yaitu faktor insfrastrutur kategori tinggi dan juga aspek mata Pelajaran yang memasukan bimbingan dan konseling ke dalam kurikulum.¹³

2. *International Class Program*

a. *Pengertian international class program*

International Class Program merupakan sebuah program uji kualifikasi dan pengenalan budaya internasional yang diselenggarakan di beberapa lembaga pendidikan. ICP (International Class Program) merupakan kelas yang menerapkan kurikulum internasional dan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran, *International Class Program* yang berada di SMAN 3 Ponorogo lahir berangkat dari sebuah kebutuhan dalam rangka

¹² Herdi Restu Arnalianingsih, "Studi Literatur : Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Penyelenggaraan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Bimbingan Konsseling Terapan* 05 (2021): 01.

¹³ Restu Arnalianingsih.

mengembangkan pendidikan dilingkungan sekolah. Siswa yang masuk *International Class Program* semua berawal dari sebuah proses seleksi yang dilakukan oleh lembaga sekolah melalui ujian seleksi.¹⁴ Sama halnya dengan program bilingual, yang merupakan program unggulan. Hanya saja, program bilingual masih memakai kurikulum berstandart nasional. Siswa *International class program* juga belajar beberapa mata Pelajaran umum seperti halnya SAINS, matematika, Biologi, Kimia dll.

b. Fungsi dan tujuan

Fungsi dan tujuan *international class program* ini adalah sama, keduanya sama-sama mengorientasikan kepada kualitas peserta didik, serta adanya perencanaan untuk melanjutkan Pendidikan pada taraf internasional dan juga pengebangan jenjang karir yang baik.¹⁵ Hak tersebut sengaja dipersiapkan untuk peserta didik mampu dan siap menghadapi kompetensi global dengan mengikutsertakan pada program kelas unggulan yaitu *international class program*. *International class program* sendiri memiliki fungsi yang sama dengan sekolah regular pada umumnya, yakni sebagai tempat untuk menimba ilmu, hanya saja dalam program kelas unggulan ini, menggunakan internasional dengan menggunakan bahasa asing dalam pembelajarannya.

¹⁴ Fajri Chairawati, "Evaluasi Pembelajaran Pada Kelas Internasional Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry," *Jurnal Al-Bayan* 20 (2014): 29.

¹⁵ Noor Fajriyati, "Evaluasi Program ICP (International Class Programme) Melalui Model CIPP(Context , Input , Process , Product) Di Sd Labschool Unesa 1 Surabaya," *Journal of Education and Learning* 2, no. 1 (2023): 36–47.

c. Karakteristik *International Class Program*

Kualitas kompetensi lulusan merupakan acuan dasar dan muara dari seluruh system pendidikan dan pembelajaran. Pengembangan *international class program*, pada dasarnya adalah standart lulusan yang mampu menghadapi masalah kedepan. Berkenaan dengan hal tersebut kompetensi lulusan yang dihasilkan sedikitnya memiliki 3 ciri utama, yaitu: sumber daya manusia yang sadar IPTEK, kreatif, memiliki solidaritas etis dan penghayatan serta pengamalan nilai kemanusiaan berlandaskan ajaran nilai-nilai religius yang diyakininya.¹⁶

Pertama sumber daya manusia yang sadar IPTEK adalah *well informed*, tahu banyak pengetahuan. Mampu mencerna informasi dan mengolah informasi untuk dirinya sendiri dan masyarakatnya. Mampu menganalisis informasi segala perubahan guna menentukan sikap terhadap perubahan. Mampu belajar sepanjang hayat, memiliki kemampuan nalar yang tinggi, kreatif dan mampu bernalar secara integrative konsepsional. Mampu mendayagunakan IPTEK bahkan dapat menemukan inovasi untuk menciptakan pembaharuan. Kedua sumber daya manusia yang kreatif adalah manusia yang tidak terbawa oleh arus perubahan kebudayaan begitu saja. Bukan manusia yang sekedar mampu menyesuaikan perubahan kebudayaan belaka. Manusia kreatif

¹⁶ Siti Muniroh Jasmine Nur Fadhillah, Nur Nilam Ayu Saputri, *Language Used In The International Class Program At The Elementary School Level, KnE Social Sciences: 1st Indonesian International Conference on Bilingualism*, 2023.

mampu menciptakan kebarharuan, memiliki kemampuan kompetitif. Ketiga memiliki solidaritas etis dan penghayatan serta pengamalan nilai-nilai moral. Kompetitif merupakan ciri globalisasi, oleh karena itu lulusan persekolahan perlu memiliki solidaritas sosial. Memiliki rasa tanggung jawab social kebangsaan dan etika religious.¹⁷

Karakteristik Program kelas internasional adalah sebagai berikut:

- 1) Menerapkan kurikulum Nasional Kurikulum Merdeka.
- 2) Menerapkan kurikulum international.
- 3) Memenuhi 8 Standar Nasional Pendidikan

Karakteristik Proses Belajar Mengajar pada program kelas internasional

adalah sebagai berikut:

- 1) Proses belajara mengajar di kelas ICP menerapkan pembelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran.
- 2) Proses belajar mengajar menggunakan system Team Teaching.
- 3) Proses dan media pembelajaran serta dukungan sarana dan prasarana dikembangkan pelayanan belajar individual, *mastery learning* (belajar berdasarkan penguasaan) melalui modul per-unit
- 4) Pembelajaran sains, matematika, dan bahasa inggris menggunakan bahasa inggris, sementara pembelajran mata

¹⁷ I Ketut Sadarsono, "Pentingnya Sekolah Bertaraf Internasional Di Bali," *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1 (2018): 1.

pelajaran lainnya kecuali tiga mapel itu menggunakan Bahasa Indonesia.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Adanya proses dan hasil karena adanya kajian terdahulu yang relevan guna memperkokoh orientasi penelitian ini. Terdapat sejumlah hasil yang relevan dengan penulis, diantaranya :

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Selly Syahfitri1, Alya Rahmayani Harahap, Syaputri Wijayanti, Annisa Arrumaisyah Daulay dengan judul Peran Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Anak yang dilakukan pada tahun 2022. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2022 menggunakan data kualitatif dengan focus pembahasan peran bimbingan konseling terhadap pembentukan karakter.

Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan:

1. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak masih memiliki karakteristik yang belum sesuai denganyang peneliti harapkan, seperti halnya masih sukaberbohong, tidak membantu pekerjaan rumah.
2. Karakteristik anak-anak pada usia ini masih gemar bermain, aktif bergerak dan mencontohkan hal-hal yang dilakukan oleh orang tua. Maka sebisa mungkin sebaga orang tua juga memperlihatkan dan mencontohkan hal-hal yang baik.

Persamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah :

1. Dalam pannelitianya sama-sama menggunakan metode kualitatif.
2. Focus pembahasanya mengenai peran bimbingan konseling

Sedangkan perbedaan kedua penelitian ini adalah :

1. Dalam penelitian ini Bimbingan konseling berperan sebagai peran pembentukan karakter anak, sedangkan yang peneliti lakukan adalah peran bimbingan konseling terhadap implementasi *International Class Program*.
2. Jika dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang mana peneliti bertanya langsung dengan memberikan pertanyaan pertanyaan, maka dalam penelitian yang penulis lakukan menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Zuhendri, Yusri Wahyui, Mega Iswari dengan judul Peran Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas VII SMPN 3 Pekanbaru. penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 dengan focus penelitian pada peran bimbingan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar matematika.

Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Peran bimbingan dan konseling dalam memotivasi peserta didik dalam belajar matematika..
2. Dalam pelaksanaan kegiatannya, penelitian ini menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan dan konseling sudah di fasilitasi dengan ruang kerja tersendiri.

Persamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan yaitu :

1. Sama sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Kedua penelitian ini sama-sama membahas mengenai peran bimbingan dan konseling.

Perbedaan kedua penelitian ini adalah :

1. Jika dalam penelitian ini membahas mengenai peran bimbingan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar matematika. Maka dalam penelitian yang penulis lakukan adalah mengenai peran bimbingan dan konseling dalam implementasi program unggulan yaitu *international class program*.

**Table 2.1 : Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu
Dengan Penelitian Sekarang**

No	Nama peneliti	Thn	Judul	Persamaan	perbedaan
1	Selly Syahfitri1, Alya Rahmayani Harahap, Syaputri Wijayanti, Annisa Arrumaisyah Daulay	2022	Peran Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Anak yang dilakukan pada tahun	Sama-sama membahas mengenai peran bimbingan dan konseling, metode yang digunakan menggunakan kualitatif.	Dalam penelitian ini Bimbingan konseling berperan sebagai peran pembentukan karakter anak, sedangkan yang peneliti lakukan adalah peran bimbingan konseling terhadap implementasi <i>International Class Program</i> . Teknik yang digunakan hanya menggunakan Teknik wawancara
2	Zulhendri, Yusri Wahyui, Mega.	2022	Peran Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas VII	Membahas mengenai peran bimbingan dan konseling.	Focus penelitian, pada penelitian terdahulu mengenai peningkatan motivasi, sedangkan pada penelitian sekarang mengenai

			SMPN 3 Pekanbaru		implementasi program unggulan.
--	--	--	---------------------	--	--------------------------------------

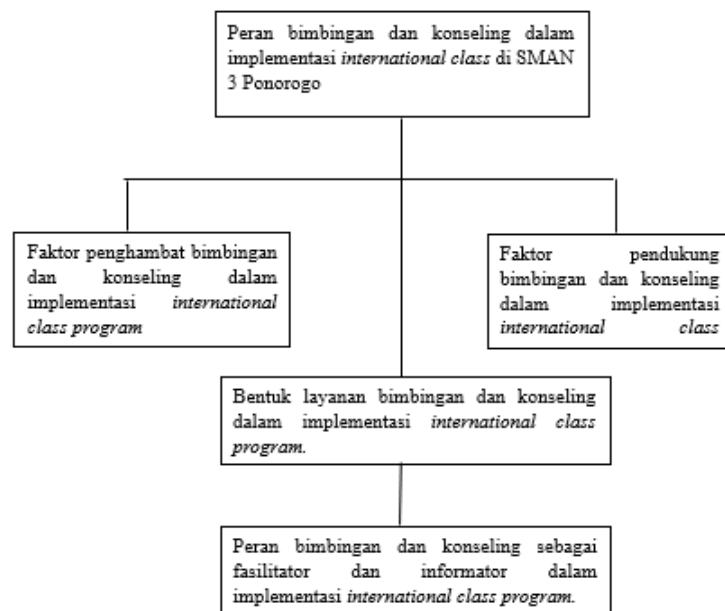
C. Kerangka Pikir

Bimbingan konseling adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan antara seorang klien dengan konselor yang dimana konselor membantu mengarahkan dalam memecahkan dan menentukan keputusan keputusan dengan mempertimbangkan kemampuan dan kompetensi klien atau peserta didik. Dalam penelitian ini konselor berperan aktif dalam membantu mengimplementasikan cita-cita harapan peserta didik melalui adanya bimbingan dan konseling yang didalamnya mengacu pada bimbingan akademik dan bimbingan karir.

Dalam hal ini peneliti mencoba mendeskripsikan mengenai peran bimbingan konseling dalam implementasi *international class program* yang ada di SMAN 3 Ponorogo. Untuk memperoleh data-data mengenai peran bimbingan konseling, strategi yang diterapkan, hambatan dan solusi permasalahan yang ada dalam implementasi program tersebut. Maka, peneliti melakukan serangkaian proses yang berupa wawancara dengan informan, baik itu dari bagian bimbingan dan konseling, kepala penanggung jawab *international class program* yang ada di SMAN 3 Ponorogo. Selain itu peneliti juga melakukan observasi dan Dokumentasi untuk memperkuat data dari hasil penelitian.

Menurut pengamatan sementara yang dilakukan penulis bahwa dalam implementasi program unggulan di SMAN 3 ponorogo, masih menemui kendala-kendala, hal ini terlihat dari beberapa faktor sebaga berikut :

1. Berhubung program unggulan kelas internasional ini baru diadakan 2 tahun yang lalu, maka masih sangat jelas bahwa relasi dari negara asing masing sangat sedikit sehingga dalam implementasinya masih sangat terbatas.
2. Kurangnya tenaga pendidik yang menguasai kurikulum internasional sebagai acuan dari kelas program internasional ini.
3. Pihak bimbingan dan konseling sekolah yang masih sering menghadapi ketidakpercayaan orang tua kepada kemampuan anaknya.



Gambar 2.1 kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian ini pada prinsipnya adalah menekankan dan mendeskripsikan secara rinci dan kritis mengenai suatu peristiwa maupun kejadian sosial khususnya pada bidang pendidikan dengan tujuan untuk menemukan makna dalam konteks yang sesungguhnya.¹ Kalimat yang berusaha mengungkapkan secara naratif dan terperinci mengenai kegiatan yang dilakukan oleh objek-objek yang diamati serta dampak dari adanya kegiatan yang dilakukan. Dalam penelitian ini objek diamati secara alamiah dan apa adanya mengenai perannya di lingkungan sosial.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang mana bertujuan untuk melihat mengungkapkan mengenai peran bimbingan konseling dalam implementasi *international class program* di SMAN 3 Ponorogo. Dalam rancangan studi kasus yang diajukan penulis, bimbingan konseling tidak hanya bergerak dalam hal menangani permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pelanggaran dan pemberian sanksi. Akan tetapi, bimbingan konseling dapat menjadi bagian yang membantu dalam terselenggaranya program unggulan di SMAN 3 Ponorogo. Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan

¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017).

interaksi pribadi antara peneliti dengan subjek penelitian.² Dengan kata lain, bahwa studi lapangan merupakan penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang mana bertujuan untuk melihat mengungkapkan mengenai peran bimbingan konseling dalam impleentasi *iterational class program* di SMAN 3 Ponorogo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi peneltian merupakan tempat dilakukannya penelitian. Pemilihan lokasi penelitian harus didasarkan pada beberapa pertimbangan seperti menarik, unik, dan sesuai dengan topic yang ingin diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti memilih SMAN 3 Ponorogo sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa pada SMAN 3 Ponorogo ini sudah memenuhi pertimbangan penulis yaitu sesuai dengan apa yang ingin penulis teliti mengenai Peran bimbingan konseling dalam implementasi *international class program*. SMAN 3 Ponorogo ini berlokasi di Jl. Laksamana Yos Sudarso, Gg. III No. 1 Paju, Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan pada akhir tahun 2023 dan dilakukan selama rentang waktu tiga bulan, dari bulan dari bulan Oktober November Desember 2023.

C. Data Dan Sumber Data

Sumber data merupakan darimana data itu diperoleh. Dengan arti lain bahwa subjek ataupun objek yang mana darinya dapat diperoleh berupa data

² Carles Boix dan Susan C. Stokes, *Penelitian Lapangan: Handbook Perbandingan Politik* (Yogyakarta: Nusamedia, 2021).

yang dibutuhkan dalam penelitian.³ Dalam penelitian ini, data diperoleh dari sumber data melalui :

1. Wawancara mendalam (*in-dept interview*). Wawancara dilakukan dengan penanggung jawab bagian bimbingan konseling, juga dengan bagian penanggung jawab *International class program* di SMAN 3 Ponorogo dan staff pendukung lainnya, untuk mensinkronkan data dan uji validasi data yang diperoleh agar sesuai. Adapun wawancara yang dilakukan adalah semi struktural, yakni wawancara yang dilakukan dengan berpedoman terhadap instrument wawancara yang disiapkan dan juga dilakukan secara spontanitas dengan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.
2. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi nyata di lapangan dan sejumlah hal penting seperti kondisi lingkungan mengenai peran bimbingan konseling, kegiatan yang dilaksanakan, serta Upaya yang dilakukan untuk memfasilitasi peserta didik di SMAN 3 Ponorogo.
3. Dokumentasi digunakan untuk mendukung pengumpulan data seperti data mengenai serangkaian kegiatan yang dilakukan bimbingan konseling serta Upaya pemberian layanan yang dilakukan. Dengan demikian, terdapat dua sumber data dalam penelitian ini yaitu :
 - a. Data primer/pokok, merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari subjek atau objek penelitian selaku sumber data dengan cara wawancara. Sumber data primer dalam penelitian ini antara lain adalah: a) Kepala sekolah b) guru bimbingan konseling c)

³ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Jakarta: Kencana, 2013).

koordinator/ Penanggung jawab *International Class Program* di SMAN 3 Ponorogo, (d) salah satu siswa kelas internasional.

- b. Data sekunder/pelengkap merupakan sumber data pendukung yang dapat diperoleh dari mana saja untuk mendukung atau melengkapi kekurangan dari sumber data primer. Sumber data primer dari penelitian ini adalah berupa data-data dari hasil penelitian, tulisan-tulisan yang telah ada berupa buku, jurnal, majalah, dan lain sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu prosedur yang harus ditempuh untuk memperoleh data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Sedangkan data adalah hasil mengenai keterangan dari objek yang diteliti.⁴ Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang ditempuh oleh seorang peneliti untuk memperoleh data-data yang ada di masyarakat agar peneliti tersebut dapat menjelaskan permasalahan penelitiannya.

Ada beberapa Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif diantaranya sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu Teknik penelitian berupa tanya jawab secara langsung antara narasumber dengan peneliti untuk mendapatkan informasi atau data dari suatu masalah dan peristiwa.⁵ Jenis wawancara yang

⁴ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoharjo: Zifatma Publisher, 2015).

⁵ Js. Kamdhi, *Terampil Berwicara* (Jakarta: Grasindo, 2020).

digunakan dalam penelitian ini adalah *indepth interview* yakni wawancara yang dilakukan secara mendalam untuk memperoleh data benar terkait perasaan, sikap, pemikiran, pendapat, keyakinan dll.⁶ Pada saat wawancara peneliti memperoleh data dengan melakukan interaksi secara langsung kepada narasumber dengan memperoleh data verbal dengan memanfaatkan menulis secara langsung dan memanfaatkan alat perekam.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti merupakan interaksi yang berupa tanya jawab yang dilakukan secara mendalam untuk memperoleh data yang signifikan mengenai peran bimbingan konseling terhadap program pembelajaran yakni adanya *international class program*. Pada kegiatan wawancara sebagai bentuk Upaya untuk mendapatkan hasil yang mendalam dari sebuah penelitian, penulis melakukan wawancara dengan beberapa staff yang ada di SMAN 3 Ponorogo diantaranya dengan : a) Kepala sekolah b) guru bimbingan konseling c) koordinator/ Penanggung jawab *International Class Program* di SMAN 3 Ponorogo, d) salah satu siswa kelas internasional.

2. Observasi

Secara umum observasi adalah sebuah cara atau Teknik mengumpulkan data melalui pengamatan.⁷Yakni peneliti melakukan pengamatan secara mengamati secara cermat untuk mendapatkan hasil yang benar dalam penelitiannya. Observasi atau pengamatan langsung

⁶ Galang Surya Gumilang, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Fokus Konseling* 2 (n.d.): 154.

⁷ Restu Wibawa Husnul Khaatimah, "Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Terhadap Hasil Belajar," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 2, no. 2 (2017): 76–87.

dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penelitian. Maka dalam penelitian ini, peneliti mengamati apakah peran bimbingan konseling dalam implementasi *international class program* yang ada di SMPN 3 Ponorogo.

3. Dokumentasi

Menurut Fuad Dan Sapto dokumentasi merupakan salah satu data sekunder yang diperlukan dalam penelitian. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang melalui sesuatu yang dapat diterbitkan hasilnya, yang dapat berupa gambar, tulisan, atau hal lainnya yang dapat digunakan bukti penguat dari adanya penelitian tersebut.⁸ Alasan peneliti menggunakan Teknik dokumentasi pada pengumpulan data karena, dengan adanya dokumentasi akan mempermudah dalam memperoleh data, selain itu dokumentasi merupakan bukti penguat dan nyata dari wawancara yang dilakukan yang di kemas dalam bentuk dokumen. Studi dokumen diharapkan mampu menjadi pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini.⁹

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data dilakukan sejak tahap wawancara, bila jawaban wawancara dirasa belum memuaskan, maka pertanyaan wawancara

⁸ Zhahara Yusra, Ruffran Zulkarnain, and Sofino Sofino, "Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19," *Journal Of Lifelong Learning* 4, no. 1 (2021): 15–22.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan RD* (Bandung: Alfabeta, 2015).

dikembangkan hingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. *Data Condensation* (kondensi data)

Data yang ada mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data yang dikumpulkan melalui penulisan catatan lapangan, transkrip atau hasil data wawancara, dokumen-dokumen dan bahan empiris lainnya. Dengan proses kondensasi diharapkan data akan lebih akurat. Hal itu disebabkan pada proses kondensasi data yang diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan. Kemudian berbagai data yang diperoleh, dikumpulkan, dianalisis dan dipadatkan untuk menajamkan, memilah, memfokuskan, membuang dan menata data sehingga dapat diverifikasi menjadi kesimpulan akhir. Dalam penelitian ini, peneliti akan memahami data terkait peran bimbingan konseling dalam implementasi *international class program*, kemudian menitik fokuskan informasi terhadap proses pelayanan dan strategi bimbingan konsling dalam memfasilitasi peserta didik untuk mengarahkan kepada program program yang ada di SMAN 3 Ponoroggo salah satunya *international class program* yang mana saat ini menjadi program unggulanya, agar membentuk peserta didik yang berkualitas dan berkompetensi baik.

2. *Data Display* (penyajian data)

Setelah tahap konsensasi data, tahap selanjutnya yang dapat dilakukan adalah tahap penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Umumnya penyajian data yang digunakan yaitu teks yang bersifat naratif. Tujuannya yaitu untuk memudahkan memahami apa yang terjadi serta melanjutkan kerja selanjutnya berdasarkan informasi yang telah dipahami. Dalam penelitian ini penyajian data akan dilakukan dengan teks naratif.

3. *Drawing and Verification Conclusions* (kesimpulan)

Langkah berikutnya yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang telah disampaikan di awal mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal tetapi bisa juga tidak karena kesimpulan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah adanya bukti-bukti yang diperoleh saat pengumpulan data. Namun apabila bukti-bukti yang diperoleh bersifat valid dan terbukti kebenarannya serta sesuai dengan kesimpulan di awal, maka kesimpulan yang dikemukakan bersifat konsisten dan kredibel. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data peneliti dilakukan dengan menggunakan ketekunan dan pendekatan triangulasi. Peningkatan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara mendalam dan cermat serta berkesinambungan

agar dapat mendeskripsikan data secara terperinci, sistematis, dan akurat sesuai dengan penelitian hasil lapangan.¹⁰ Dalam hal ini peneliti membaca berbagai referensi baik buku maupun jurnal dan menggunakan dokumentasi yang terkait untuk memperluas dan mempertajam penelitian. Sehingga, data yang diperoleh dari penelitian tersebut dapat di pertanggungjawabkan dan terpercaya. Sedangkan pendekatan triangulasi yaitu dengan melakukan *crosscheck* secara mendalam berbagai data yang telah dikumpulkan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan sehingga diperoleh lah data yang konsisten dan pasti.

G. Tahap Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Tahap persiapan yang berupa kegiatan membuat rancangan penelitian, memilih lokasi dan subjek peneliitian serta menyusun instrument penelitian lapangan.
2. Tahap penelitian lapangan, yaitu tahap dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mencari data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.
3. Tahap analisis data, yaitu berupa penyusunan data dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang telah dilakukan pada tahap penelitian lapangan.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, n.d.).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum penelitian

1. Profil SMAN 3 Ponorogo

- a. Nama sekolah : SMAN 3 PONOROGO
- b. NPSN : 20510146
- c. Jenjang Pendidikan : SMA
- d. Status sekolah : Negeri
- e. Alamat sekolah : Laks. Yos Sudarso
- f. Kelurahan : Paju
- g. Kecamatan : Ponorogo
- h. Kabupaten/Kota : Ponorogo
- i. Provinsi : Jawa Timur
- j. Negara : Indonesia

2. Letak geografis SMAN 3 Ponorogo

Ponorogo merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Ponorogo berada pada koordinat 111 17' – 111 52' Bujur Timur 7 49' – 8 20' Lintang Selatan yang mempunyai ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter di atas permukaan laut (Mdpl). Kabupaten Ponorogo mempunyai luas 1.371,78 KM². Batas-batas Kabupaten Ponorogo adalah sebelah selatan berbatasan dengan kota Pacitan, sebelah barat berbatasan dengan Kota Wonogiri (Jawa Tengah), sebelah utara berbatasan dengan kota Madiun, serta sebelah timur berbatasan dengan Kota Trenggalek. Kabupaten Ponorogo merupakan

kabupaten yang terletak paling barat dari Provinsi Jawa Timur dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. SMA Negeri 3 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terletak di Kabupaten Ponorogo tepatnya berada di berlokasi di Jl. Laks. Yos Sudarso No. 3, Desa Paju, Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. SMAN 3 ponorogo berdiri tepatny di Selatan perempatan jenes yang berseberangan dengan Lembaga Pendidikan lain yaitu SMK Negeri 2 Ponorogo.

3. Visi Misi dan Tujuan

a. Visi

Menjadi lembaga pendidikan yang mewujudkan peserta didik sebagai Profil Pelajar Pancasila.

b. Misi

Adapun Misi yang ada di SMA Negeri 3 PONOROGO yaitu :

- 1) Meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan mengimplementasikan dalam kehidupan secara harmonis.
- 2) Meningkatkan penguatan pendidikan karakter secara aktif dan efektif untuk mewujudkan sikap bernalar kritis, kreatif, mandiri, inovatif dan kompetitif.
- 3) Meningkatkan komitmen terhadap tugas pokok sekolah sebagai agen perubahan untuk menghasilkan mutu lulusan yang santun, cerdas, dan berprestasi.
- 4) Mengoptimalkan budaya literasi untuk mewujudkan kebhinekaan global.

- 5) Menerapkan sistem manajemen gotong royong, transparan, dan akuntabel
- 6) Menerapkan program perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

c. Tujuan

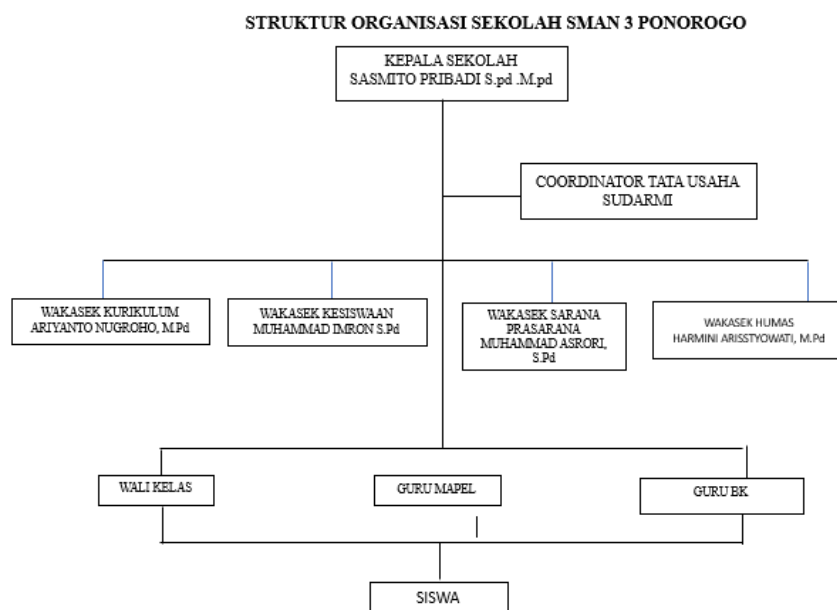
Adapun Tujuan sekolah SMA Negeri 3 PONOROGO antara lain:

- 1) Menghasilkan sumber daya manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menghasilkan generasi yang berkepribadian mulia,cerdas, dan unggul di berbagai bidang.
- 3) Menghasilkan generasi yang memiliki sikap ulet, terampil dan mandiri dalam berkarya serta mampu beradaptasi terhadap perkembangan dan perubahan zaman.
- 4) Menghasilkan peserta didik yang berkepribadian kuat, santun, cerdas, dan berprestasi.
- 5) Membudayakan kemampuan literasi digital warga sekolah untuk percepatan aplikasi digital dalam pengolahan administrasi sekolah yang cepat,tepat dan mudah diakses dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.
- 6) Melestarikan dan mengenalkan siswa pada tata cara berbahasa daerah (bahasa jawa) dalam rangka membentuk kepribadian dan akhlak mulia serta meningkatkan pelestarian kebudayaan.

- 7) Menghasilkan peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi bahasa asing dalam rangka menghadapi tantangan global.
- 8) Membudayakan peran serta masyarakat, alumni dan Lembaga swasta atau negeri dalam pengembangan sekolah.
- 9) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sejuk, indah, nyaman, sehat dan menyenangkan yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran.
- 10) Meningkatkan kepedulian warga sekolah untuk melakukan pelestarian, pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan.

4. Struktur Organisasi SMAN 3 Ponorogo

Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah organisasi. Sumber daya manusia yang ada di SMAN 3 Ponorogo terdiri dari guru, tutor, tenaga pendidikan, dan siswa. Antar individu dan kelompok saling berkomunikasi dan bekerjasama untuk menjalin hubungan sesama dengan baik, sehingga dapat mencapai tujuan sekolah bersama. Setiap bagian atau organisasi yang ada di lembaga, terdapat pembagian tugas masing masing sesuai dengan kopetensinya. Pembagian tugas ini sangat penting agar dapat mendukung interaksi antar sumber daya manusia yang dimiliki sekolah, dana agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan lancar sampai dengan tujuan yang sudah di tentukan.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMAN 3 ponorogo

5. Tenaga pendidik dan Kependidikan SMAN 3 Ponorogo

Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah organisasi. Sumber daya manusia yang ada di SMAN 3 Ponorogo terdiri dari guru, tutor, tenaga pendidikan, dan siswa. Antar individu dan kelompok saling berkomunikasi dan bekerjasama untuk menjalin hubungan sesama dengan baik, sehingga dapat mencapai tujuan sekolah bersama. Setiap bagian atau organisasi yang ada di lembaga, terdapat pembagian tugas masing masing sesuai dengan kopetensinya. Pembagian tugas ini sangat penting agar dapat mendukung interaksi antar sumber daya manusia yang dimiliki sekolah dan agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan lancar sampai dengan tujuan yang sudah ditentukan.

a. Pendidik/ Guru

Pendidik atau guru merupakan poros utama dalam Pendidikan, Peran guru sebagai pendidik manusia agar menjadi manusia yang cerdas, berkualitas, dan sanggup melaksanakan tugas terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara. Kualitas guru sangat berpengaruh terhadap terhadap kualitas siswa, baik secara akademik ataupun moral. Oleh karenanya diperlukan standar kualifikasi bagi setiap guru.

Adapun standar kualifikasi tersebut telah menyelesaikan studinya setara D4/S1, latar belakang guru sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, memiliki sertifikasi profesi pendidik dari lembaga pemerintah, memiliki pengalaman mengajar sebagai guru dan memiliki sertifikat dari asosiasi profesi. Di SMA Negeri 3 Ponorogo seluruh guru sudah menenuhi kriteria-kriteria tersebut. Berikut data guru di SMA Negeri 3 Ponorogo beserta jabatannya.

b. Tenaga kependidikan

Tenaga Kependidikan merupakan tenaga administrasi yang ada di sekolah atau di madrasah untuk mengolah dan mengelola data. Menjadi seorang tenaga kependidikan kualifikasi pendidikan minimal SMA. Tugas dari tenaga kependidikan/administrasi ialah mengelola data yang mencakup berkas-berkas administrasi sekolah sebagai lembaga pendidikan. Tenaga kependidikan disini dituntut untuk menguasai perkembangan ilmu teknologi. Menjadi Kepala Tenaga Kependidikan/Administrasi harus memiliki kualifikasi akademik

setara D4/S1, memiliki pengalaman sebagai tenaga administrasi selama 4 tahun (untuk S1) atau 8 tahun (untuk D3) sebelum menjadi Kepala Tenaga Kependidikan/Administrasi, memiliki sertifikat dari lembaga pemerintah untuk menjadi Kepala Tenaga Administrasi dan latar belakang studi Kepala Tenaga Kependidikan/Administrasi sesuai dengan tugasnya. Berikut data tenaga kependidikan di SMA Negeri 3 Ponorogo

4. Jumlah Siswa di SMAN 3 Ponorogo

Berdasarkan rekapitulasi jumlah siswa pada tahun ajaran 2023/2024 untuk kelas 10 berjumlah 353 siswa di antaranya 128 siswa laki-laki dan 225 siswa perempuan, untuk kelas 11 berjumlah 353 siswa di antaranya 128 siswa laki-laki dan 225 siswa perempuan, untuk kelas 12 berjumlah 347 siswa di antaranya 104 siswa laki-laki dan 243 siswa perempuan.

5. Sarana dan Prasarana SMAN 3 Ponorogo

Sarana Prasarana merupakan alat atau benda yang menunjang keberhasilan pendidikan. SMA Negeri 3 Ponorogo merupakan sekolah yang terakreditasi A. Predikat akreditasi ini menunjukkan bahwa SMAN 3 Ponorogo dinyatakan layak sebagai lembaga pembangunan untuk pelaksanaan pembelajaran yang lengkap dan memenuhi syarat. Sarana prasarana merupakan seperangkat alat yang digunakan untuk menunjang suatu kegiatan, alat tersebut berupa alat utama atau alat yang membantu proses kegiatan sehingga tujuan dari kegiatan tersebut dapat tercapai. Selain seperangkat alat atau barang, sarana dan prasarana juga bisa berupa suatu tempat atau ruangan untuk proses kegiatan tersebut.

Pengadaan sarana dan prasarana bisa dengan cara membeli, membuat sendiri, atau merupakan bantuan dari pihak lain. Tentunya tujuan dalam penggunaan sarana dan prasarana yaitu untuk memanfaatkan semua alat atau barang yang sesuai dengan keperluan. Begitu juga dalam penggunaannya harus mempertimbangkan beberapa hal, seperti apa tujuan yang ingin dicapai dengan menggunakan sarana dan prasarana, karakteristik penggunaannya, serta adanya sarana dan prasarana yang menjadi penunjang. Berikut data sarana dan prasarana di SMA Negeri 3 Ponorogo.

B. Deskripsi Data

Bimbingan dan konseling merupakan sebuah proses yang dilakukan antara konselor dengan klien atau peserta didik yang mengalami kesulitan atau kendala dalam memecahkan masalah atau menentukan sebuah pilihan yang berkaitan dengan pribadi, sosial, atau akademik. Namun pada realitanya secara garis besar peserta didik masih beranggapan bahwa bimbingan dan konseling adalah unit dari Lembaga Pendidikan yang menangani sebuah pelanggaran, dan pemberian sanksi.

Hal ini berbeda dengan yang terjadi di SMAN 3 Ponorogo, bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di SMAN 3 Ponorogo justru menjadi wadah yang membantu sebuah program kelas unggulan yakni *international class program*. Dengan adanya Kerjasama yang di bentuk antara tim guru bimbingan konseling (BK) dan juga guru kelas internasional dapat memberikan keterbukaan berpikir pada peserta didik bahwa, bimbingan konseling tidak hanya berkaitan dengan pelanggaran. Hal

tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Abdul Rohman Wakhid S.Pd selaku bagian Bimbingan dan konseling di SMAN 3 Ponorogo bahwa :

Pada umumnya, BK itu sebagai fasilitator, motivator, konselor dan lain sebagainya, namun hal tersebut kadang masih menjadikan *statement* buruk di peserta didik bahwa BK itu menakutkan dan menghakimi. Tapi disini BK berperan wadah yang membantu terselenggaranya kelas internasional dan itu merupakan kelas unggulan yang menjadi sorotan di Masyarakat.¹

Pernyataan mengenai peran BK di SMAN 3 Ponorogo juga senada dengan yang dituturkan oleh Ibu Febriana Kurniawati S.Pd selaku bagian bimbingan dan konseling di SMAN 3 Ponorogo bahwa :

Jadi, BK itu menurut saya garis besarnya adalah melayani ya mbak, tapi melayani saja itu oleh siswa sering diartikan sebagai melayani siswa yang mbolos, melayani yang melanggar tata tertib seperti itu. Jadi kami beserta kepala sekolah dan juga koordinator SICP bekerja sama untuk membuka *mindset* bahwa BK disini bekerja sama dengan kelas internasional dan menjadi fasilitatornya.²

Hal tersebut juga diperkuat, sebagaimana yang dikatakan oleh Sherly Dea salah satu murid kelas ICP di SMAN 3 Ponorogo :

Sebelumnya banyak dari kita itu berpikir bahwa BK itu sesuatu yang ditakuti gitu lo kak, semacam tim tertib atau keamanan jadi saya juga merasa bahwa yang di panggil atau yang menemui BK itu adalah mereka yang bermasalah itu pada tahun sebelum-sebelumnya kak. Tapi sejak adanya kelas ICP ini banyak dari temen-temen yang *speechless* ternyata banyak *event* kelas internasional itu juga atas Kerjasama BK.³

Berdasarkan hasil penelitian dapat di ketahui bahwa Bimbingan konseling di SMAN 3 Ponorogo secara garis besar adalah melayani, hanya saja dalam pelaksanaannya peserta didik masih merasa adanya sekat dikarenakan *mindset* yang mengikuti budaya lama, sehingga mereka berasumsi bahwa bimbingan

¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 02/W/12-II/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/30-I/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

³ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 05/W/04-03/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

konseling adalah bagian yang melayani siswa yang melakukan kesalahan dengan pemberian sanksi. Maka dengan itu, bimbingan konseling di SMAN 3 Ponorogo merubah budaya lama tersebut dengan diadakanya kegiatan yang dapat mendukung terselenggaranya program kelas unggulan yakni kelas internasional, selain itu menambahkan bimbingan konseling ke jam Pelajaran merupakan cara yang diberikan agar diantara BK dan juga peserta didik dapat lebih dekat dengan bimbingan klasikal di dalam kelas.

Dengan adanya bentuk Kerjasama yang dibangun antara BK dengan kelas internasional di SMAN 3 Ponorogo, dapat membuka *mindset* peserta didik mengenai BK agar tidak selalu beranggapan BK adalah hal yang ditakuti. Maka, dengan kesepakatan BK dan koordinator kelas internasional dalam bekerjasama harus membuat program kolaborasi dimana bimbingan konseling di SMAN 3 Ponorogo membantu dalam mewujudkan pada kelas internasional di SMAN 3 Ponorogo.

1. Bentuk layanan bimbingan dan konseling dalam implementasi *international class program*

Jenis layanan pada bimbingan dan konseling meliputi layanan dasar, layanan peminatan, layanan responsif, dan dukungan sistem.

a. Pemberian Layanan dasar pada *international class program*

Layanan dasar merupakan layanan yang diberikan secara menyeluruh kepada peserta didik dalam melakukan bimbingan dan konseling. Pemberian layanan dasar pada bimbingan dan konseling meliputi pribadi, sosial, akademik dan karir. Pada SMAN 3 Ponorogo pemberian layanan dasar disesuaikan dengan kebutuhan

peserta didik yang di analisa dari hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) yang di berikan pada awal tahun Pelajaran.⁴ Seperti halnya di jelaskan oleh Ibu Febriana Kurniputri S.Pd selaku bagian bimbingan dan konseling di SMAN 3 Ponorogo bahwa :

Biasanya disesuaikan dari AKPD mbak angket kebutuhan peserta didik yang dibuat diawal tahun pelajaran. Semacam silabus untuk mata pelajaran biasa. Biasanya disesuaikan dari akpd mbak angket kebutuhan peserta didik yang dibuat diawal tahun pelajaran. Semacam silabus untuk matapelajaran biasa. Dari situ nanti angket disebar ke siswa lalu diolah dan dapat terlihat materi apa yang akan diajarkan berdasarkan layanan pribadi sosial, karir atau akademik (belajar).⁵

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan hasil wawancara bersama Bapak Abdul Rohman Wakhid S.Pd bahwa :

Pemberian materi kita menggunakan acuan hasil dari AKPD mbak, yang di buat di awal tahun. Nah digunakan sebagai acuan guru BK untuk menyampaikan materi. Angket kebutuhan peserta didik merupakan acuan yang digunakan dalam implementasi layanan dasar bimbingan konseling.⁶

Angket kebutuhan peserta didik di berikan untuk menganalisa dan menetapkan kebutuhan peserta didik yang akan digunakan sebagai bahan acuan BK dalam memberikan materi dan pelayanan kepada peserta didik dalam aspek pribadi, sosial, karir dan belajar (akademik). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Ibu Putri Bahwa :

Karena layanan dasar ini sifatnya global ya mbak artinya menyeluruh, berarti seluruh siswa kelas internasional ini mendapatkan perlakuan yang sama. Kalau dalam aspek pribadi ya berarti kita benar-benar mengarahkan kepada siswa untuk

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 01/D/12-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/30-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

lebih baik dalam hal bertindak, adabnya itu harus lebih unggul. Kalau aspek sosial ya mengenai bagaimana siswa kelas internasional ini dalam bergaul dan bersosial dengan teman dan gurunya mengenai penggunaan bahasa Inggris dalam berbicara. Kalau masalah karir ya tentunya membahas mengenai jenjang Pendidikan kalau akademik ya mengenai prestasi belajarnya dan memang betul siswa kelas internasional ini ada *gap* atau perbedaan tersendiri dengan kelas reguler di SMAN 3 Ponorogo. Nah semuanya itu mbak kita jelaskan dalam bimbingan klasikal di dalam kelas.⁷

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama bapak Abdul Rohman Wakhid S.Pd bahwa ;

Kalau dari aspek pribadi itu berkaitan dengan segala sesuatu dari peserta didik itu mbak, kalau dari kita memberikan layanannya ya yang berkaitan dengan keterampilan pribadi, kedisiplinan, pola pikirnya sudah mencerminkan anak kelas internasional atau belum. Seperti itu mbak.

Kalau sosial ya terkait bagaimana mereka berinteraksi dan bersikap di lingkungan sekolah.

Kalau aspek karir biasanya kita sampaikan mengenai jenjang lebih tinggi ya mbak. Kalau dalam materi itu kita bagi kelas 10 motivasi untuk melanjutkan study, pada kelas 11 kita baru memperkenalkan mengenai perguruan tinggi antara negeri dengan swasta dan pada kelas 12 itu kita kenalkan lebih focus ke jurusan yang ada di perguruan tinggi, itu kalau mengenai aspek karir ya mbak.

Dan yang terakhir mengenai aspek akademik itu ya bagaimana mereka di kelas prestasi kelas dll.⁸

Hal ini diperkuat dengan salah satu siswa di kelas Internasional yaitu Sherly Dhea bahwa:

Waktu kami awal masuk tahun Pelajaran baru itu dikasih semacam angket isinya pertanyaan mbak, pertanyaannya itu sendiri lebih mengarah kepada pertanyaan seputar kemampuan, trus juga tes sosial dalam *problem solving* dll, dan dari

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/30-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 02/W/11-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

pertanyaan itu juga ada skornya yang mungkin nantinya sama guru BK di klasifikasikan menjadi bahan pertimbangan mungkin seperti itu.⁹

Dalam pelaksanaan pemberian layanan dasar di SMAN 3 Ponorogo dilakukan secara langsung dengan bimbingan klasikal di dalam kelas, yang mana pemberian materinya sudah di sesuaikan dengan angket kebutuhan peserta didik, yang menjadi acuan dalam melayani dan menyampaikan materi. Di SMAN 3 Ponorogo pemberian layanan dasar dilakukan secara langsung dengan menggunakan Teknik atau metode games, ceramah, dan menampilkan video pendek. Kondisi tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasanya terdapat pemberian bimbingan klasikal yang dilakukan secara langsung oleh bimbingan konseling dalam menyampaikan materi dengan menggunakan metode permainan ular tangga.¹⁰ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Ibu Febriana Kurniaputri S.Pd selaku bagian bimbingan dan konseling di SMAN 3 Ponorogo bahwa :

Untuk metode sendiri itu bervariasi ya mbak, karena anak-anak kelas internasional kan standarisasi akademisnya baik, dan bagus ya jadi kalau hanya menggunakan metode ceramah saja itu bosan, maka dari itu kita memberikan metode games, video pendek itu mbak.¹¹

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Bapak Abdul Rohman Wakhid selaku bagian bimbingan dan konseling di SMAN 3 Ponorogo bahwa :

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 05/W/21-07/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁰ Lihat transkrip Observasi Kode: 02/O/08-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/30-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Metode penyampaian layanan dasar klasikal itu kami lebih sering games ya mbak, karena biar anak anak itu bisa bermain sambil belajar dan tentunya lebih tidak membosankan. Untuk gamesnya sendiri biasanya ular tangga mbak.¹²

Dari hasil wawancara tersebut di perkuat oleh Sherly Dhea salah satu murid kelas Internasional bahwa :

Dari guru Bimbingan konseling itu cara menyampaikan materi di kelas selalu bervariasi kak, misalnya pertemuan minggu ini dengan permainan atau game, nanti minggu depannya kita diskusi dengan menggunakan layar LCD lalu di berikan soal yang mana cara menjawabnya itu dengan cara diskusi jadi dengan seperti itu kita bisa tau isi pikiran antara teman yang satu dengan lainnya.¹³

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, penerapan layanan dasar bimbingan dan konseling di SMAN 3 Ponorogo dalam kelas internasional dilakukan secara menyeluruh kepada siswa hal ini bertujuan agar seluruhnya mendapatkan penanganan yang sama dan dapat diarahkan secara berkelompok dengan menggunakan Teknik secara langsung dengan bimbingan klasikal di dalam kelas. Layanan dasar juga membahas mengenai aspek-aspek peserta didik diantaranya mengenai pribadi, sosial, karir dan akademik yang dikemas dan di implementasikan dalam layanan langsung. Dalam pelaksanaannya tentunya bimbingan dan konseling di SMAN 3 Ponorogo menggunakan berbagai metode belajar agar tidak membosankan salah satunya dengan menggunakan metode *games* yaitu ular tangga.¹⁴ Pengambilan metode *games* pada proses pemberian layanan dasar kepada peserta

¹² Lihat Transkrip Wawancara Kode : 02/W/11-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 05/W/21-07/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 03/D/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

didik akan lebih memaksimalkan proses pembelajaran dan lebih membuat peserta didik secara aktif dan berpikir kritis dalam memecahkan masalah dengan pengetahuannya secara mandiri.

A. DESKRIPSI KEBUTUHAN PESERTA DIDIK DARI HASIL ASESMEN AKPD		
BIDANG LAYANA	ASESMEN KEBUTUHAN	RUMUSAN KEBUTUHAN
PRIBADI	Saya disiplin dalam beribadah pada Tuhan YME	Keradaran untuk beriman dan bertakwa pada Tuhan YME
	Saya menghormati teman yang berbeda keyakinan dengannya	Keradaran untuk membangun toleransi bersama
	Saya membuat keputusan yang tepat	Kemampuan untuk mengembangkan perilaku dan sikap positif kepada orang lain
	Saya mengenal budaya tata tertib lalu lintas	Kemampuan untuk mengembangkan budaya lalu lintas yang baik dan tertib
	Saya mengenali dan mengalami emosi diri	mengenal dan mengalami emosi
	Saya mengenal dan memahami diri sendiri	Melakukan pengenalan/pemahaman diri
	Saya memahami paten diri	Memahami paten diri
	Saya mengenal perubahan dan permasalahan yang terjadi pada masa remaja	Menyadari perkembangan remaja dan permasalahannya
	Saya memiliki rasa percaya diri	Memiliki kepercayaan diri
	Saya menjaga kesehatan diri	Kemampuan menjaga kesehatan dengan baik
	Saya beraktifan mengantar usku belajar dan bermain	Mengatur jadwal kegiatan sehari-hari
	Saya mengetahui tentang pacaran dan dampaknya	Memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi untuk persiapan pernikahan
	Saya mengetahui tentang pacaran dan dampaknya	Mengenal lingkungan sekolah baru
	Saya mengetahui tentang dampak atau bahaya narkoba	Memiliki pemahaman tentang bahaya narkoba
SOSIAL	Saya beraktifan/freeritik yang baik kepada orang lain	Memiliki sikap ramah santun pada orang lain
	Saya tanggung jawab dalam belajar	Memiliki perilaku bertanggung jawab dalam belajar
	Saya diajak oleh teman	mahami tentang perundungan dan cara mengatasinya
	Saya memiliki banyak teman	Memiliki etika bergaul dengan teman sebaya
	Saya memahami fungsi dan dampak media sosial	Penggunaan media sosial yang baik
	Saya mengenal peran wanita dan pria dalam itu penting	mengenal peran gender dalam lingkungan sekolah
	Memahami tujuan belajar	Menyadari tujuan dan manfaatnya pembelajaran di sekolah
	Saya sudah membubuhkan parisan saya dalam belajar	Memiliki motivasi untuk berprestasi
	Saya paham tentang gaya belajar dan strategi yang sesuai dengannya	Menemukan cara belajar yang sesuai dengan gaya belajar
	Saya menunda-nunda tugas sekolah/pekerjaan rumah (PR)	Melaksanakan Tugas Sekolah / PR tepat waktu
BELAJAR	Saya tahu tentang struktur kurikulum yang ada di sekolah	Memahami struktur kurikulum sekolah
	Saya terbiasa belajar bersama atau belajar kelompok	Membentuk belajar kelompok
	Saya belum paham cara memilih lembaga bimbingan belajar yang baik	Mengetahui cara memilih lembaga bimbingan belajar yang baik
	Saya dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk belajar	Pemanfaatan perkembangan teknologi informasi
	Saya tahu memperoleh bantuan pendidikan (beasiswa) diperguruan tinggi	Memperoleh informasi bantuan/beasiswa
	Saya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup saya	Memperoleh penghasilan untuk biaya hidup
	Saya perlu mengenal lebih dalam macam-macam pekerjaan	memperoleh gambaran jenis pekerjaan
	Saya mampu mengatasi uang elektronik maupun uang cash	Memperoleh pengetahuan untuk biaya hidup
	Saya bingung memilih kegiatan ekstrakurikuler di sekolah	Memiliki kemampuan untuk memilih kegiatan ekstra kurikuler
	Saya mantap pada pilihan peminatan yang diambil	Memiliki kemandirian pada pilihan peminatan yang diambil
KARIR	Saya merasa belum paham cita-cita saya	mengenal lebih dalam cita-cita diri
	Saya belum memiliki perencanaan karir masa depan	Memiliki perencanaan karir yang baik
		0

Gambar 4.2 : Angket Kebutuhan Peserta Didik

b. Pemberian Layanan peminatan pada *international class program*

Layanan peminatan merupakan sebuah layanan yang diberikan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik terkait implementasi bidang minat yang ingin di kehendaki. Dalam pelaksanaannya layanan peminatan ini sifatnya adalah layanan pribadi yang menyesuaikan dengan kemampuan dan kemauan peserta didik, di SMAN 3 Ponorogo penerapan layanan peminatan ini di fokuskan kepada konseling individu karena dengan konseling individu dinilai lebih privat sehingga peserta didik lebih leluasa dalam melakukan proses bimbingan dengan bagian bimbingan dan konseling di

SMAN 3 Ponorogo. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama

Ibu Febriana Kurnia Putri S.Pd bahwa :

Dalam proses layanan peminatan itu kita lakukan konseling individu mbak, jadi tidak secara berkelompok, kadang kan mereka juga disamping konsultasi mengenai minat mereka namun disatu sisi mereka harus menyesuaikan dengan kondisi mereka. Kondisi disini itu bermacam -macam bisa jadi izin orang tua, kemampuan bersaing dll.¹⁵

Hal tersebut juga di perkuat dengan pendapat Bapak Abdul Rohman Wakhid S.Pd bahwa :

Kalau layanan peminatan itu sifatnya lebih ke individu ya mbak karena disini menjurus ke pelayanan karir, karena kan minat. Nah minat dan bakat antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya kan berbeda keinginanya juga berbeda jadi tidak bis akita melakukan bimbingan klasikal seperti layanan dasar, maka dari itu biasanya siswa itu datang ke ruang BK untuk melakukan bimbingan individu. kebetulan ruang BK sendiri kan ju ga terpisah dengan ruang guru jadi lebih leluasa kalau mau konsultasi.¹⁶

Pemberian layanan peminatan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik di SMN 3 Ponorogo hal ini dikarenakan perbedaan kemampuan peserta didik yang satu dengan yang lainnya tidk sama rata, oleh sebab itu layanan peminatan di berikan kepada peserta didik dengan menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan mereka, hal ini senada dengan pendapat Sherly Dhea salah satu peserta didik kelas Internasional di SMAN 3 Ponorogo bahwa :

Saya pernah konsultasi mengenai pemiatan itu lebih ke melanjutkan karir dan Pendidikan saya setelahnya ya kak, jadi saya minat untuk melanjutkan ke perguruan inggi yang standarisasinya internasional juga, supaya linier jadi saran dan masukan dari BK itu diarahkan untuk mengikuti tes TOFL untuk meningkatkan skill dan

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W/30-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 02/W/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

kemampuan saya dalam berbahasa asing. Tetapi, ada juga dari teman-teman saya yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi di Indoseia juga, jadi tidak serta merta kelas internasional harus di luar negeri itu tidak, jadi di sesuaikan dengan kemampuan dan kemauan dan saya juga melakukan konsultasi itu juga secara individu di ruang BK kak.¹⁷

Pelaksanaan layanan peminatan di SMAN 3 Ponorogo diberikan secara individu, biasanya peserta didik melakukan bimbingan di ruangan BK yang mana letak ruangnya terpisah dengan ruangan guru, hal ini bertujuan untuk memberikan kenyamanan kepada peserta didik selama melakukan bimbingan dengan layanan BK di SMAN 3 Ponorogo. Hasil tersebut sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan bahwasanya terdapat peserta didik yang melakukan bimbingan secara individu pada ruangan bimbingan konseling di SMAN 3 Ponorogo.¹⁸ Karena Sebagian besar dari layanan peminatan berfokus kepada minat dan bakat peserta didik namun menyesuaikan dengan latar belakangnya. Dalam pelaksanaannya pada kelas internasional di SMAN 3 Ponorogo. Pemberian layanan peminatan di fokuskan kepada pelayanan karir yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Pemberian layanan langsung biasanya dilakukan dengan tatap muka antara konselor dengan peserta didik sedangkan pelayanan tidak langsung bisa menggunakan angket.¹⁹ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama Ibu Febriana Kurniaputri S.Pd bahwa :

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/05-07/2024 dalam Lampiran Penelitian

¹⁸ Lihat Transkrip Observasi Kode: 02/D/02-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 04/D/13-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Kalau untuk layanan peminatan itu khususnya untuk siswa kelas internasional ya mbak, itu di layanan karir mbak atau menjurusnya ke perguruan tinggi, jadi kalau peminatan yang masalah bakat saya rasa dengan kelas regular juga sama kalau yang membedakan ya di bagian karir perguruan tinggi. Yang mana khusus kelas internasional ini mendapatkan fasilitas informasi perguruan tinggi luar negeri atau bisa juga diikutsertakan perlombaan luar negeri untuk mengasah kemampuan minat bakat mereka. Tapi bukan berarti di kelas regular tidak bisa mendaftar lo ya hanya saja biasanya kita mengajukan yang kelas internasional dulu dimana persyaratan-persyaratannya atau kualifikasinya sudah bisa dipenuhi.²⁰

Hal tersebut di perkuat dengan pendapat bapak Abdul Rohman Wakhid selaku bagian bimbingan dan konseling di SMAN 3 Ponorogo bahwa ;

Untuk layanan peminatan di SMAN 3 Ponorogo khususnya pada kelas internasional ini mbak, itu memang di kerucutkan atau di fokuskan ke jenjang karir biasanya, ya mengenai tindak lanjut perguruan tinggi , atau prestasi yang dapat kita hubungkan kepada wali kelas ya mbak.²¹

Jadi, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat diperoleh hasil bahwa pemberian layanan peminatan pada kelas internasional di SMAN 3 Ponorogo di fokuskan pada pelayanan karir baik perguruan tinggi maupun kegiatan perlombaan Tingkat internasional yang dapat mengasah kemampuan dan *skill* peserta didik pada kelas internasional. Dalam melakukan layanan peminatan peserta didik dengan konselor menggunakan pendekatan Teknik individu dimana hal ini menyesuaikan dengan kemampuan dan keutuhan peserta didik yang tidak bisa di samaratakan antara satu

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W/30-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 02/W/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

dengan lainnya. Maka dari itu, layanan peminatan biasanya dilakukan pada ruangan terpisah yaitu ruangan bimbingan konseling agar memaksimalkan proses bimbingan secara mendalam kepada peserta didik.

c. Pemberian layanan responsive pada *international class program*

Pelayanan responsive merupakan pemberian bantuan dengan segera karena jika tidak segera di tangani akan menghambat dalam proses pencapaian layanan bimbingan konseling. Bentuk penanganan dari layanan responsive ini beraneka ragam dapat melalui konseling individual, konseling krisis, konsultasi dengan orang tua, *home visit* dll. Tergantung dengan bagaimana permasalahan yang sedang di hadapi oleh peserta didik. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Febriana Kurnia Putri S.Pd bahwa :

Setiap permasalahan itu penanganannya berbeda mbak, jadi di sesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahannya. Misalnya jika di kelas tidak dapat mengikuti pembelajaran secara maksimal atau mungkin terlambat itu menggunakan konseling individu, kalau misalkan kasusnya mengenai akademik baik yang berkaitan dengan penurunan kualitas belajar atau mungkin tindak lanjut kita biasanya mengadakan pertemuan dengan orang tua atau bisa juga *home visit* bagi orang tua yang berhalangan untuk hadir.²²

Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara bersama Bapak Abdul Rohman Wakhid yang mengatakan bahwa :

Dalam implementasinya di kelas internasional pemberian layanan responsive itu macam-macam ya mbak bentuknya, jadi memang di sesuaikan dengan kasusnya apa. Apakah dalam permasalahan tersebut dapat di selesaikan secara individu atau harus memanggil orang tua atau bagaimana. Karena responsive kan sifatnya memberi

²² Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W/30-I/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

respon atau tanggapan nah konteksnya itu memberi bantuan atau Tindakan dengan segera. Artinya dari permasalahan tersebut segera diberikan Solusi supaya tidak menghambat proses perkembangan peserta didik. Saya contohkan untuk yang penanganannya individu itu biasanya terkait dengan menurunnya motivasi belajar, kalau ada kasus yang perlu melibatkan orang tua y akita panggilkan sekalian orang tuanya. Misalkan kasus bolos sekolah lebih dari 1 bulan pamitnya ke sekolah tapi tidak sampai ke sekolah atau peserta didik mengalami penurunan nilai yang drastis dan berturut-turut kan perlu kita usut permasalahannya apa dimulai dari orang tuanya sebagai bentuk validasi mbak. Kalau memang berhalangan hadir y akita *home visit*²³

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat kita tarik kesimpulan bahwa bimbingan pada layanan responsive merupakan bantuan yang dibutuhkan untuk segera mendapatkan tindak lanjut hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat dengan cepat dan tepat mendapatkan Solusi dari permasalahan yang di hadapi. *Treatment* yang dilakukan pihak bimbingan konseling terhadap peserta didik tentunya di sesuaikan dengan kebutuhannya agar Solusi yang di tawarkan dapat di terima dan sesuai. Adapun pemberian bantuan dengan orang tua siswa yang mana biasanya permasalahan ini juga membutuhkan campur tangan orang tua dalam menanganinya dan jika orang tua berhalangan hadir maka pihak BK SMAN 3 Ponorogo melakukan Tindakan *home visit* sebagai bentuk kompetensi guru BK dalam melakukan tanggung jawabnya.

d. Dukungan system *International class program*

Dukungan system merupakan bentuk manajemen lanjutan dari bimbingan dan konseling apabila pihak konseling tidak dapat

²³ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 02/W/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

membantu memecahkan atau memerlukan bantuan dalam menangani permasalahan. Dalam pelaksanaannya pada implementasi *international class program* di SMAN 3 Ponorogo dukungan system menggunakan Teknik alih tangan kasus yang mana kasus tersebut tidak dapat di tangani oleh pihak BK. Hal ini di jelaskan dalam wawancara bersama Ibu Febriana Kurniaputri S.Pd selaku bagian bimbingan dan konseling bahwa :

Dukungan system itu artinya BK membutuhkan system yang lainya dalam menangani permasalahan mbak, di SMAN 3 Ponorogo sendiri pernah mengalami kejadian itu Permasalahan alih tangan kasus biasanya masalah2 yang tidak bisa ditangani oleh BK. Misalnya anak yang mengalami masalah psikologis berat mbak. Misalnya kalau dulu ada masalah terkait efek perceraian ortu anak jadi depresi dan memerlukan minum obat maka BK memberikan dukungan secukupnya dan mengarahkan ke psikolog atau psikiater.ada juga kalau misalnya dari kelas internasional dari segi Pendidikan itu ya adanya kunjungan atau study ke pare kampung inggris untuk meningkatkan skill mereka terutama berbahasa asing²⁴

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sherly Dhea mengenai pemberian dukungan system bahwa :

Kalau kelas 11 nanti kita ada kunjungan ke pare kak, waktu liburan semester biasanya untuk pelaksanaanya supaya tidak mengganggu kalender akademik dan harapanya anak anak kelas internasional itu lebih unggul dalam berbahasa asing.²⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa dukungan sytem merupakan bentuk dukungan yang diberikan pihak bimbingan konseling dengan bantuan atau Kerjasama pihak lain dengan maksud dan tujuan agar tidak menghambat proses

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W/30-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 05/W/21-07/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

bimbingan yang di sebabkan terbatasnya kemampuan pihak BK dalam menyelesaikanya. Di SMAN 3 Ponorogo dukungan system di implementasikan ke dalam bentuk alih tangan yang mana pihak BK meminta bantuan kepada pihak lain yang dianggap mampu untuk membantu dalam menangani kasus yang terjadi. Seperti halnya sesuai yang di katakan oleh Ibu Febriana Kurniaputri S.Pd diatas, bahwa dulu pernah ada kasus itu peserta didik yang pernah terjadi kasus psikologis yang membutuhkan bantuan psikiater dalam menanganinya. Dukungan system disini yang di maksud adalah pihak psikolog yang membantu dalam menangani kasus tersebut.

2. Peran Bimbingan Konseling Dalam Implementasi *Internasional Class Program* di SMAN 3 Ponorogo.

Peran BK sebagai fasilitator dalam *international class program* mempunyai urgensi yang sangat penting dalam proses pelaksanaanya, hal ini BK di SMAN 3 ponorogo berperan untuk memberikan fasilitas kepada peserta didik sebagai bentuk pelayanann BK di Lembaga Pendidikan. Pelayanan BK sebagai fasilitator berperan dalam memberikan pelayanan berupa memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam hal berkonsultasi untuk memecahkan permasalahan yang di hadapi.

Special care study merupakan bagian dari peran BK sebagai fasilitator dalam *international class program* di SMAN 3 Ponorogo.

Program ini berupa memberikan fasilitas kelas tambahan untuk peserta didik yang kesulitan dalam memahami materi atau mengalami kesulitan

dalam belajar, agar nantinya program ini dapat memudahkan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran di kelas sehingga tidak terjadi *gap* pemahaman materi dengan peserta didik lainnya. Hal ini seperti yang di sampaikan oleh Ibu Febriana Kurniaputri S.Pd selaku bagian bimbingan konseling di SMAN 3 Ponorogo bahwa

Kelas pendampingan itu sebenarnya tujuannya yang pertama, untuk membantu anak-anak yang istilahnya kalau di mata Pelajaran tertentu itu tertinggal mbak, kesulitan memahami materi dan juga yang malas belajar. Ini merupakan program yang ada di kelas internasional mbak. Kan kelas internasional itu kurikulumnya beda dengan regular jadi otomatis tingkatan akademik peserta didik juga berbeda. Ini juga masuk kedalam bimbingan belajar siswa. Terus tujuan yang kedua, itu untuk membantu anak-anak yang ingin melanjutkan SNBT (Seleksi Nasional Berbasis Tes) bagi yang berminat melanjutkan studi karir di dalam negeri bukan luar negeri, jadi kami bekal dengan fasilitas program tersebut mbak.²⁶

Hal tersebut sama halnya dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama Bapak Abdul Wakhid S.Pd selaku bagian bimbingan konseling di SMAN 3 Ponorogo bahwa :

Program *special care study* atau kelas pendampingan itu sifatnya sukarela mbak, jadi mereka itu yang butuh sifatnya kaya les gitu. Bagi siswa yang merasa tertinggal atau kesulitan dalam hal memahami Pelajaran di kelas akan diadakan jadwal tambahan di hari sabtu setelah pulang sekolah jadi untuk waktunya di luar jam Pelajaran mbak.²⁷

Special care study merupakan program fasilitas yang di sediakan bimbingan konseling di SMAN 3 Ponorogo yang bekerja sama dengan guru di kelas internasional yang merupakan program kelas unggulan di SMAN 3 Ponorogo. Program ini di berikan guna untuk menunjang

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W/30-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 02/W/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

kemampuan peserta didik, dimana peserta didik memerlukan adanya bimbingan khusus bagi yang kesulitan di dalam mata Pelajaran tertentu pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Ibu Dra. Ririn Ida Mawarti selaku coordinator ICP di SMAN 3 Ponorogo bahwa :

Ada program yang namanya *special care study* atau program intensif yang dilakukan dengan Kerjasama BK, ini kan kaitanya dengan karir dan studi ya mbak jadi kami perlu bantuan Kerjasama BK untuk mengarahkan peserta didik juga karena program ini di peruntukkan bagi siswa yang memang mengalami kesulitan dalam mata Pelajaran tertetu, khususnya kalau di kelas SICP atau kelas internasional ini khususnya bahasa inggris sebagai dasar bahasa yang kita gunakan sehari-hari.²⁸ Hal tersebut juga di perkuat dengan hasil wawancara bersama Sherly Dhea Bahwa :

Special care study itu kelas intensif kaya les mata Pelajaran itu, nah biasanya anak kelas internasional itu lebih banyak di bahasa inggrisnya, karena untuk kitab isa paham ke kurikulum *Cambridge* kan kemampuan bahasa yang pertama kali dibutuhkan.²⁹

Program *special care study* dilakukan dengan memberikan jam Pelajaran tambahan di luar jam mata Pelajaran di sekolah, biasanya dilaksanakan setelah pulang sekolah. pada pelaksanaan program ini bimbingan konseling memberikan fasilitas untuk mendampingi proses belajar peserta didik dengan kerja sama guru kelas internasional. Guru BK SMAN 3 Ponorogo berperan untuk memberikan tempat bimbingan belajar yang kelak akan di implementasikan dalam studi lanjut. Maka, dari wawancara yang peneliti lakukan dapat kita ambil kesimpulan bahwa program *special care study* merupakan program yang di berikan bagi peserta didik yang berada di kelas internasional di SMAN 3 Ponorogo, peserta didik yang mengalami kesulitan dapat kita berikan

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/05-I/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/21-07/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Solusi dengan mengikutsertakan dalam program *special care study* yang di bentuk dengan Kerjasama antara bagian bimbingan konseling dengan guru kelas internasional. Dalam hal ini BK berperan memberikan fasilitas bimbingan belajar dan memberikan alternatif Solusi dengan kasus yang dialami peserta didik mengenai kesulitan belajar.

Peran BK sebagai informator dalam implementasi *international class program* yaitu menyediakan layanan informasi dalam kegiatan akademik maupun non akademik. Pemberian informasi yang di maksud disini adalah memberikan layanan informasi mengenai proses kegiatan belajar peserta didik, seperti halnya Informasi mengenai *campus expo internasional* dan *event international*.

Campus expo dan *event international*, *campus expo* merupakan kegiatan pameran pendidikan yang ditujukan mahasiswa untuk menjadi rujukan dalam melakukan konsultasi dan bimbingan dalam memilih jenjang Pendidikan yang lebih tinggi. Pada umumnya *campus expo* secara umum berkaitan dengan kampus-kampus yang berstandarisasi nasional untuk perguruan tinggi di Indonesia. *Campus expo international* merupakan program BK sebagai fasilitator pada bidang akademik mengenai bimbingan karir Pendidikan dengan adanya tindak lanjut sekolah pada perguruan tinggi.³⁰ Sedangkan *Event international* adalah kegiatan yang diselenggarakan dengan berbasis luar negeri. Hal ini serupa dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu

³⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 05/D/23-I/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Febrina Kurniaputri S.Pd selaku bagian bimbingan konseling di SMAN

3 Ponorogo bahwa :

Untuk program penunjang ada *campus expo* mbak, namun standarisasinya internasional karena memang kita peruntukkan untuk kelas internasional, kemarin kita sudah sempat mengadakan *Campus expo* di Surabaya terkait universitas yang di luar negeri. Jadi memang ada *gap* tersendiri untuk kelas internasional karena untuk ke universitas luar negeri juga membutuhkan persyaratan yang cukup sulit dan diutamakan ada bekal di kelas internasional. Kemudian kalau ada perlombaan Tingkat internasional it kami biasanya juga memberikan informasi kepada peserta didik, sebenarnya secara keseluruhan hanya saja selama ini yang sering berpartisipasi dan mendapatkan kejuaraan itu dari perwakilan kelas internasional mbak³¹

Hal tersebut di perkuat dengan pendapat Bapak Abdul Rohman

Wakhid S.Pd selaku bagian bimbingan dan konseling di SMAN 3

Ponorogo bahwa :

Untuk *campus expo* yang Tingkat luar negeri ini kami prioritaskan untuk kelas internasional terlebih dahulu mbak sama halnya *event international*, karena untuk kesannya juga membutuhkan persyaratan-persyaratan yang rumit jadi memang istilahnya berbeda dibandingkan dengan kelas regular. Maka dari itu, kami memberikan fasilitas ini untuk kelas internasional terlebih dahulu. Kita juga tau bahwa ada harapan orang tua degan ekspektasi anaknya bisa melanjutkan program studi ke luar negeri.³²

Program *campus expo* internasional ini di prioritaskan untuk siswa kelas internasional, Adapun *gap* tersendiri bagi siswa regular dikarenakan memang kebutuhan dan standarisasi persyaratan yang di butuhkan agar bisa melanjutkan studi ke jenjang internasional juga cukup sulit jika tidak adanya pembiasaan sehari-hari seperti halnya komunikasi,

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W/30-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

³² Lihat Transkrip Wawancara Kode :02/W/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

pembiasaan mengenai kurikulum dll. Hal ini di sampaikan oleh Ibu Febriana Kurniaputri S.Pd bahwa :

Sebenarnya, kami kemarin itu di awal program ini dipakai untuk seluruhnya, artinya kelas regular dengan kelas internasional dapat perlakuan yang setara. Namun, perbedaanya kalau di regular itu hanya dlam negeri kalau kelas internasional ada program tersendiri yaitu *campus expo* internasional begitupun dengan kegiatan-kegiatan atau perlombaanya mbak itu juga mendominasi dari kelas internasional, dan seiring berjalanya waktu kita jadi focus ke kelas internasional saja mengingat ini merupakan kelas unggulan dan tentu ekpektasi orang di luar sana sangat besar.³³

Adanya pernyataan mengenai kegiatan kapus *campus expo* yang diselenggarakan oleh bimbingan konseling yang bekerja sama dengan pihak penanggung jawab kelas internasional adalah salah satu bentuk pemenuhan fasilitas berupa fasilitator atau pemberian informasi kepada peserta didik kelas internasional untuk menempuh jenjang lebih lanjut dengan standarisasi internasional. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara bersama salah satu peserta didik kels internasional Bernama Sherly Dhea bahwa :

Kemarin itu kakak kels juga banyak yang antusias mengikuti kegiatan kampus expo kak, sebenarnya di kelas regulerpun ada kegiatan kampus expo, tetapi kalau di kelas internasional itu Tingkat internasional kak, disesuaikan dengan kelasnya juga. Dan dari pihak luar pun juga memprioritaskan yang dari kelas internasional.³⁴

Maka bimbingan konseling di SMAN 3 Ponorogo juga melakukan program *campus expo* dan Kerjasama dengan kampus luar negeri dengan harapan nanti ada peserta didik yang melanjutkan ke perguruan tinggi internasional. Selain itu bimbingan dan konseling di SMAN 3 Ponorogo

³³ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W/30-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 05/W/21-07/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

juga dituntut untuk aktif dalam mencari informasi sehingga dapat mengikutsertakan peserta didik dalam segala bentuk kegiatan baik dalam negeri maupun luar negeri untuk melatih perkembangan peserta didik.

3. Faktor penghambat dan faktor pendukung bimbingan konseling dalam implementasi *international class program* di SMAN 3 Ponorogo

a. Faktor penghambat

Faktor penghambat merupakan faktor yang dapat menghalangi atau menjadikan Sesutu tersebut gagal untuk di implementasikan. Dalam melaksanakan bimbingan konseling umumnya akan dihadapkan dengan tantangan dari tantangan tersebut juga dapat menjadikan sebuah faktor penghambat dalam pelaksanaannya baik yang berasal dari peserta didik ataupun luar sekolah. dengan adanya faktor penghambat tersebut akan menjadi evaluasi bagi guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling. Faktor penghambat tersebut antara lain

1) Pandangan negative tentang guru BK

Umumnya peserta didik masih menganggap guru sebagai hal yang menakutkan, banyak dari mereka yang masih menganggap bahwa BK adalah polisi sekolah yang hanya memberikan pelayanan kepada peserta didik yang bermasalah saja. Hal tersebut membuat peserta didik mempunyai pandangan yang buruk mengenai BK yang ada di sekolah. seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh Ibu Febriana Kurniaputri S.Pd selaku bagian bimbingan konseling di SMAN 3 Ponorogo bahwa :

Hambatanya itu yang di tahap awal itu adalah susah mengedukasi mereka ya mbak, jadi awal-awal mereka itu

masih menganggap BK menjadi hal yang menyeramkan, atau tim tertib sekolah saja. Sehingga dalam menyampaikan materi terkesan kaku dan canggung padahal tugas kami adalah melayani dan memfasilitasi mereka selama di kelas internasional juga.³⁵

Pernyataan tersebut juga di perkuat oleh pendapat Bapak Abdul Rohman Wakhid S.Pd selaku bagian bimbingan konseling di SMAN 3 Ponorogo bahwa :

Hambatannya apa ya mbak, yang pertama itu ke pola pikir mereka awal awalnya saja kita masih sering di takuti karena di juluki polisi sekolah, yang ngurusin anak-anak bandel saja. Jadi awal mulanya adalah mereka masih belum terbuka *mindsetnya* sehingga yang ada masih *statement* buruknya BK saja itu juga hambatan yang pertama.³⁶

Pernyataan tersebut diperkuat dengan wawancara bersama Sherly Dhea salah sat murid kelas Internasional di SMAN 3 Ponorogo bahwa :

Dulu, awalnya saya takut sama bimbingan konseling karena pemikiran saya masih tergolong tertinggal, tapi seiring berjalanya waktu dan adanya pembelajaran dikelas serta adanya program penunjang yang diadakan bimbingan konseling dengan kelas internasional saya baru terbuka kak.³⁷

Hal tersebut tentu menjadi sebuah hambatan dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling secara seutuhnya di Lembaga Pendidikan, karena peserta didik sulit bekerja sama dengan guru BK yang dianggapnya adalah tim tertib sekolah. akibatnya proses bimbingan yang dilaksanakan antara peserta didik dengan BK seperti adanya sekat sehingga kurangnya kedekatan

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W/30-I/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode :02/W/12-II/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

diantara keduanya yang mana seharusnya dalam melaksanakan proses bimbingan peserta didik harus merasa nyaman terlebih dahulu dengan bimbingan konseling sehingga peserta didik juga tidak merasa terintimidasi.

2) Kurangnya rasa percaya diri pada peserta didik

Kurangnya rasa percaya diri atau dalam istilah lainya adalah minder merupakan sifat ragu yang ada dalam diri peserta didik. sifat ini biasanya muncul akibat adanya ketidakpercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki. Hal ini nantinya akan menghambat dikarenakan peserta didik merasa memiliki sekat atas kemampuannya sehingga mereka merasa tidak mampu ketika akan meneruskan Pendidikan atau mewujudkan cita-citanya. Hal ini disampaikan oleh Ibu Febriana Kurniaputri S.Pd selaku bagian bimbingan konseling di SMAN 3 Ponorogo bahwa :

Anak-anak itu kadang kala masih ragu mbak, bisa nggak ya saya melanjutkan studi ke luar negeri dengan kemampuan saya yang masih segini. Jadi kalau memang ada niat untuk melanjutkan studi ke luar negeri harus mempunyai niat, dan mempunyai mental yang kuat maka dari itu kita biasanya adakan bimbingan secara individu di ruang BK yang tujuannya untuk memberi dorongan sehingga peserta didik tidak merasa ragu sebelum mencoba.³⁸

Hal serupa juga di tuturkan oleh Sherly Dhea salah satu murid di kelas internasional bahwa :

Kalau saya pribadi merasa kurang pede mbak, karena pesaingnya banyak trus saya bisa apa, padahal sudah di

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode :01/W/30-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

fasilitasi sedemikian rupa kadang saya tetap merasa kurang percaya diri.³⁹

Hal tersebut diperkuat oleh Bapak Abdul Rohman Wakhid selaku bagian bimbingan dan konseling di SMAN 3 Ponorogo bahwa:

Kadang siswa itu masih kurang percaya diri mbak, sehingga dia sendiri belum mencoba sudah takut duluan itu kan permasalahan atau kendala yang bersumber dari diri sendiri. Mmereka biasanya *overthinking* duluan ya mbak karena teman-teman kelas internasional kan bisa dibilang sangat ambisius dan juga atif jadi mereka mungkin minder kok banyak sekali sainganya. maka dari itu kita biasanya memanggil siswa tersebut untuk kami tanya istilahnya, apa yang membuat dia ragu.⁴⁰

Rasa percaya diri juga merupakan hambatan dalam kendala proses implementasi bimbingan konseling pada kelas internasional. Dengan munculnya rasa takut dan ragu peserta didik biasanya akan sulit untuk mengembangkan potensi dirinya di karenakan mereka menganggap bahwa dirinya sudah tidak mampu. Rasa kurang percaya diri tersebut sangat wajar muncul dalam kondisi seseorang yang biasanya memiliki problematika dalam dirinya sehingga dalam hal ini Bimbingan dan konseling sangat di butuhkan untuk memberikan dorongan, motivasi dan fasilitasi kepada peserta didik untuk proses perkembanganya.

3) Orang tua

Orang tua juga bisa menjadi hambatan bagi proses bagi peserta didik jika tidak ada dukungan moril dan materil. Apalagi dalam

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode :05/W/04-03/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 02/W/11-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

proses implementasi program kelas internasional peran orang tua sangat di butuhkan namun disini orang tua masih banyak yang masih dominan untuk menjadi hambatan dalam proses pelaksanaannya. Orang tua akan terlibat secara penuh dalam Keputusan-keputusan peserta didik dalam menentukan jurusan, dalam hal memasuki perguruan tinggi dan lain sebagainya. Tetapi mereka juga masih memperlmasalahkan keadaan anaknya yang masih jauh dari jangkauan orang tua, mengenai kondisi keuangan orang tua dll. Hal itu di sampaikan oleh Ibu Febriana Kurniaputri S.Pd selaku bagian bimbingan konseling di SMAN 3 Ponorogo bahwa :

Jadi peran orang tua terkait Pendidikan terkait biaya itu harus lebih di mengertikan atau di pahami. Karena, istilahnya untuk membuat anak melanjutkan sekolah lebih tinggi itu sulit karena orang tua nantinya akan berperan terkait biaya, terkait anaknya yang harus sekolah jauh-jauh dari orang tua kan nantinya juga jadi pertimbangan, terus juga perasaan was-was dari orang tua yang mengkhawatirkan anak nantinya bisa atau tidak adaptasi disana. Jadi memahamkan orang tua terkait studi lanjut ke luar negeri itu menjadi tantangan bagi kami walaupun tidak di luar negeri minimal dari kelas internasional ke PTN Indonesia terbaik kan rata-rata di luar ponorogo nah orang tua masih sulit melepas anaknya seperti itu mbak.⁴¹

Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Putri seperti wawancara diatas merupakan hambatan bagi peserta didik dan BK di SMAN 3 Ponorogo, hal demikian antara keinginan orang tua peserta didik untuk anaknya masuk di perguruan tinggi , tetapi orang tua kurang

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W/30-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

mendukung dalam memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menerima jalur studi di luar kota. Maka dengan itu pihak bimbingan sekolah biasanya mengadakan semacam seminar parenting, atau pertemuan orang tua wali guru untuk di berikan arahan, sehingga orang tua dapat di berikan edukasi mengenai informasi yang utuh yang berkaitan dengan peluang dan kesempatan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Hal tersebut senada dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Abdul Rohman Wakhid S.Pd selaku bagian bimbingan konseling di SMAN 3 Ponorogo bahwa :

Peran orang tua ini sebenarnya jika di luruskan akan menjadi faktor pendukung yang baik mbak, karena kita nanti ingin memfasilitasi anak untuk *grow up* juga tidak lepas dari peran orang tua, maka dari itu kita adakan pertemuan dengan wali murid untuk memberika edukasi pemahaman mengenai pengembangan karir pada peserta didik.⁴²

Diharapkan dengan adanya program kegiatan yang melibatkan orang tua yang dilaksanakan BK di SMAN 3 Ponorogo dapat mengedukasi orang tua untuk *open minded* mengenai pentingnya studi lanjut sebagai bentuk pengembangan potensi untuk peserta didik. dalam kegiatan tersebut orang tua juga di berikan gambaran secara umum mengenai tindak lanjut studi, biaya Pendidikan dan alternatif beasiswa sehingga di harapkan orang tua kedepanya mampu dapat mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang dan baik.

⁴² Lihat Transkrip Wawancara Kode :02/W/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

b. Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah faktor yang memberikan dukungan penuh atau fasilitas kepada hal-hal yang mendorong peserta didik untuk melakukan keterampilan. Faktor pendukung dapat berupa dukungan secara langsung maupun tidak langsung dapat berupa motivasi atau fasilitas yang mana tujuannya adalah untuk ketercapaian program yang telah disusun untuk keberlangsungan pelaksanaan kegiatan peserta didik dan pihak sekolah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama Bapak Abdul Rohman Wakhid S.Pd selaku bagian bimbingan konseling bahwa :

BK itu dalam konteks pelaksanaannya tentu membutuhkan banyak dorongan mbak, ntah dalam bentuk Kerjasama fisik dalam artian membantu secara langsung atau nonfisik yang bisa dapat berupa sarana prasarana. Karena itu nanti *impactnya* juga berpengaruh kepada bimbingan yang kita lakukan dan hakasian kalua dalam prosesnya krang maksimal karena tidak ada dorongan. Sarana prasarana itu juga penting mbak, kan kita juga memberikan bentuk pelayanan dan tentunya dengan ruangan yang nyaman. Tidak harus bagus yang penting nyaman.⁴³

Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Febriana Kurniaputri selaku bagian bimbingan dan konseling di SMAN 3 Ponorogo bahwa:

Tentu ada mbak, pihak yang membantu dalam keterlaksanaan program-program yang BK lakukan. Hal tersebut tidak luput dari dorongan atau motivasi baik langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak.

Hal tersebut juga diperkuat oleh Bapak Sasmito Pribadi S.Pd MPd selaku kepala sekolah SMAN 3 Ponorogo bahwa :

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Kode :02/W/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Pihak manajemen sekolah itu terus membantu mbak, termasuk saya pribadi selaku kepala sekolah terus memberikan pantauan dan mengevaluasi apabila ada yang kurang pas, kita juga mengajak seluruh elemen sekolah baik siswa, guru, BK sendiri untuk sama-sama membantu dalam proses implementasi program. Kita juga tau bahwa kelas internasional itu juga program unggulan jadi kami benar-benar memfasilitasinya dengan baik.⁴⁴

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada peserta didik akan memerlukan banyak koordinasi dari berbagai pihak. Baik dari pihak kepala sekolah sebagai pengawas secara umum kegiatan yang dilakukan, Guru BK, pihak manajemen guru dari kelas internasional. Selain itu fasilitas yang memadai juga menjadi salah satu faktor dari ketercapaian proses bimbingan konseling yang dilakukan. Dari hasil wawancara diatas, Maka faktor- faktor yang mendukung terlaksananya layanan bimbingan konseling antara lain:

- 1) Sarana prasarana Pendidikan.

Sarana prasarana adalah serangkaian fasilitas yang digunakan untuk menunjang terjadinya proses pembelajaran di sekolah.⁴⁵ Sarana prasarana Pendidikan dapat berupa Gedung, ruangan kelas, media pembelajaran. Dengan demikian sarana dan prasarana akan berperan dengan baik ketika dipergunakan oleh seseorang yang kompeten dan optimal. Faktor sarana dan prasarana sudah menjadi kewajiban pihak manajemen sekolah termasuk untuk memberikan layanan fasilitas dalam menunjang proses pelayanan bimbingan dan konseling untuk proses tercapainya

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode :04/W/11-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁴⁵ Maryadi, "Pembelajaran Di Sd," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, no. 2 (2018): 15–23.

kegiatan bimbingan konseling dalam implementasi program kelas internasional di SMAN 3 Ponorogo. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Dra. Ririn Ida Mawarti bahwa :

Pemberian layanan fasilitas yang memadai ya mbak, intinya ada *gap* tersendiri antara kelas internasional dengan regular, jadi dalam kelas internasional itu terdapat fasilitasnya AC, proyektor kelas, dan duduknya terpisah. Kita di dalam kelas juga diberikan fasilitas *infocus* untuk meningkatkan pelayanan kepada peserta didik saat di kelas. Pelayanan *infocus* sendiri merupakan proyektor interaktif ya mbak, yang biasa kami gunakan untuk menampilkan materi pada pembelajaran di dalam kelas.⁴⁶

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Febriana Kurniaputri S.Pd Selaku Bagian Bimbingan Konseling di SMAN 3 Ponorogo bahwa :

BK harus memiliki ruangan yang terpisah mbak, dalam artian khusus untuk memberikan pelayanan bagi siswa. Kadang kan mereka menemui BK untuk konsultasi jurusan, karir atau masalah pribadi ya istilahnya *privacy* jangan digabungkan dengan kantor guru.⁴⁷

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat kita tarik kesimpulan bahwa sarana dan prasarana Pendidikan di SMAN 3 Ponorogo sangat diperhatikan, hal ini dapat menjadi bagian dari faktor penndorong kegiatan program kelas internasional. Selain dengan merealisasikan bentuk fasilitas yang ada di dalam kelas berupa pemberian ruang kelas yang nyaman, adanya bentuk fasilitas *infocus* juga di adakan guna untuk meningkatkan pelayanan bimbingan di dalam kelas internasional. Hal ini

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode :03/W/05-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode :01/W/30-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa terdapat fasilitas yang memadai di ruangan kelas internasional yang dapat mendukung terselenggaranya Pendidikan.⁴⁸ Pemberian pelayanan fasilitas *infocus* ini memang di khususkan bagi kelas internasional dengan harapan kedepanya dapat mempermudah proses pemahaman materi sehingga akan mengantarkan peserta didik menuju karir atau jenjang Pendidikan selanjutnya dengan kualitas yang baik. Ruangan bimbingan konseling yang dibuat terpisah bertujuan untuk memberikan kenyamanan kepada peserta didik ketika ingin melakukan bimbingan secara pribadi dengan bagian konseling yang berkaitan dengan ruang diskusi orang tua, atau pelayanan individu.⁴⁹

2) Adanya Pelajaran Bimbingan konseling ke dalam kurikulum

SMAN 3 Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang memasukkan bimbingan konseling ke dalam jam Pelajaran, tujuanya adalah agar kegiatan bimbingan konseling lebih intens dan dapat dilakukan secara berkelompok diluar bimbingan individu. hal ini sesuai dengan penjelasan dari Bapak Abdul Rohman Wakhid S.Pd selaku bagian Bimbingan konseling di SMAN 3 Ponorogo bahwa:

iya memang betul, BK disini memang masuk ke dalam mata Pelajaran mbak, tidak semua SMA menerapkan ini bahkan sepertinya SMK/MA juga tidak ada. Namun di SMAN 3 Ponorogo ini masuk ke dalam kurikulum tujuanya lebih ke

⁴⁸ Lihat Transkrip Observasi Kode: 03/O/14-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁴⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 05/D/23-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

bimbingan kelompok ya mbak agar mereka sama-saa tau mengenai arah pemberia materi yang kita sampaikan mengenai karir, atau penyaluran bakat minat, menentukan jurusan dll. Harapanya dengan diadakan bimbingan klasikal kelompok di dalam kelaas kita bisa sama-sama bertukar pikiran antara satu dengan yang lainnya.⁵⁰

Hal tersebut juga di perkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Febriana Kurniaputri S.Pd Selaku bagian bimbingan konseling di SMAN 3 Ponorogo bahwa :

Tidak semua sekolah mbak, memasukkan BK kedalam kurikulum, tetapi dari pihak kurikulum mengusulkan untuk di tambahkan di jam Pelajaran hal itu juga sudah atas per setujuan pihak kepala sekolah juga mbak. Tujuanya juga bir lebih intens kan kita juga di amanhi untuk focus menjadi fasilitator di kelas unggulan yaitu kelas internasional jadi secara arti kita juga di minta untuk lebih ekstra dalam memberikan layanan di kelas internasional ini. Dalam memberikan meteri saja itu kami juga harus benar-benar memberikan informasi yang valid mbak, selain itu ,metode penyampaian materi juga benar-benar kami perhatikan betul-betul karena mereka kan anak-anak kelas internasional dari segi akadmeiknya juga bagus, pola pikirnya juga terbilang berbeda dengan kelas regular jadi kita benar benar dituntut untuk memberikan fasilitasi yang terbaik mbak.⁵¹

Pada umumnya tidak banyak sekolah yang menyediakan jam Pelajaran bimbingan konseling, karena bimbingan konseling karena dianggap layanan bimbingan dan konseling bisa dilakukan dengan memanfaatkan waktu luang atau hanya digunakan untuk peserta didik yang ingin melakukan konsultasi saja dan bisa dilakukan di ruangan BK. Namun di SMAN 3 Ponorogo layanan bimbingan konseling di masukan ke dalam mata peajaran di

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode :02/W/11-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode :01/W/03-11/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

harapkan peserta didik dapat memanfaatkan waktu untuk lebih mendalami mengenai pemberian materi yang di sampaikan, tentunya yang berkaitan dengan karir atau jenjang lanjut studi yang akan di tempuh. Termasuk memberikan layanan penyaluran, yaitu menyiapkan peserta didik untuk masuk ke dalam lingkungan sosial baru atau jenjang selanjutnya. Maka di SMAN 3 Ponorogo guru BK perlu mendapatkan jam Pelajaran oleh pihak sekolah sebagai saran bimbingan klasikal dalam menyampaikan informasi terkait pribadi, sosial, karir atau akadeik peserta didik.⁵²

C. Pembahasan

1. Jenis layanan Bimbingan dan konseling dalam implementasi *international class program*

Jenis layanan bimbingan dan konseling dalam implementasi *international class program* memiliki peranan penting dalam proses pelaksanaannya. Komponen program dalam bimbingan konseling meliputi layanan dasar, layanan peminatan, layanan responsive dan dukungan system. Masing-masing layanan tersebut menggunakan metode yang berbeda-beda baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pertama, layanan dasar, Dalam penerapannya, di SMAN 3 Ponorogo pada kelas internasional penerapan layanan dasar kepada peserta didik dilakukan secara langsung melalui bimbingan klasikal di dalam kelas. Konselor menyampaikan materi mengenai layanan dasar yang telah di sesuaikan dengan AKPD atau angket kebutuhan peserta didik yang

⁵² Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 06/D/13-I/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam menyampaikan materi pada bimbingan konseling. Layanan dasar adalah pemberian layanan yang diberikan secara menyeluruh kepada peserta didik kelas internasional di SMAN 3 Ponorogo. Pemberian layanan dasar ini meliputi aspek pribadi, sosial, karir dan belajar. Pada aspek pribadi peserta didik kelas internasional diarahkan mengenali proses mengenali dirinya sendiri dan kemampuannya dalam mengolah emosi, berfikir dan bertindak. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam membawa dirinya untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan diri sendiri. Pada aspek sosial, dengan dibuktikan bagaimana cara peserta didik dapat berinteraksi dengan baik dengan seluruh Masyarakat yang ada di lingkungan sekolah, dalam aspek belajar di buktikan dengan prestasi-prestasi yang dicapai selama pembelajaran dan pada aspek karir yaitu mengenai minat peserta didik mengenai perguruan tinggi. Seluruh aspek tersebut di implementasikan kedalam bentuk bimbingan klasikal metode *game* atau permainan yang mana peserta didik di berikan materi atau pertanyaan mengenai empat aspek tersebut dan mencari jawaban sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Kedua, layanan peminatan. Layanan peminatan di adalah pemberian bantuan oleh konselor kepada peserta didik untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang dialami dan di dasarkan kepada pengetahuan dan kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan aspek pribadi, sosial, karir dan belajar. Namun di SMAN 3 ponorogo dalam implementasinya memfokuskan pada pelayanan karir. Karir disini yang dimaksud adalah

mengenai penjurusan pada perguruan tinggi peserta didik kelas internasional diarahkan oleh konselor dalam mendalami bidang minat dan bakatnya agar dapat menyalurkan kemampuan mereka menjadi lebih kompetensi sesuai bidangnya. Selain layanan peminatan pada perguruan tinggi peserta didik juga diikutsertakan dalam kegiatan yang sifatnya mengasah kemampuan belajar dan berfikir peserta didik kelas internasional.

Ketiga, layanan responsif. Layanan responsive bimbingan konseling merupakan pemberian layanan berupa bantuan kepada peserta didik yang sifatnya menangani dengan segera. Artinya peserta didik diberikan bantuan dalam menemukan solusi dari permasalahannya. Pemberian layanan responsive pada kelas internasional di SMAN 3 Ponorogo. Bentuk penanganannya adalah dengan layanan secara langsung baik individu maupun melalui mediasi orang tua sesuai dengan masalah yang di hadapi oleh peserta didik. Sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan pemberian layanan responsive pada kelas internasional di SMAN 3 Ponorogo pada aspek pribadi berkaitan dengan pribadi peserta didik meliputi menurunnya minat belajar siswa sedangkan mediasi Bersama orang tua dilakukan apabila peserta didik tersebut menghadapi permasalahan yang sifatnya berat dan diselesaikan dengan mediasi orang tua seperti halnya anak berangkat ke sekolah namun tidak sampai sekolah, atau peserta didik mengalami menurunnya semangat belajar akibat latar belakang orang tua yang bercerai maka konselor di SMAN 3 Ponorogo mengambil Tindakan layanan responsive melalui mediasi orang tua.

Keempat, dukungan system. Dukungan system diberikan kepada peserta didik apabila pihak Konselor mengalami keterbatasan dalam memberikan Solusi. Dalam implementasinya peserta didik mengalami gangguan mental yang disebabkan adanya masalah yang terjadi di dalam keluarga misalnya perceraian yang mengakibatkan peserta didik mengalami gangguan mental sehingga menghambat proses perkembangan. dalam layanan dukungan system konselor memberikan alih tangan kepada pihak psikolog atau psikiater agar tidak menghambat dalam perkembangan peserta didik.

Sesuai dengan teori dalam POP BK SMA th 2026 bahwa terdapat 4 jenis layanan BK diantaranya layanan dasar yang Memberikan layanan secara menyeluruh kepada peserta didik, layanan peminatan yang mendukung bakat minat peserta didik sesuai dengan kemampuannya, layanan responsive yang memberikan bantuan respon secara cepat agar tidak menghambat peserta didik, dan yang terakhir adalah dukungan system berupa alih tangan apabila bimbingan konseling mengalami keterbatasan dalam memberikan bantuan.⁵³ Sesuai dengan teori diatas penerapan layanan bimbingan konseling di SMAN 3 Ponorogo di sesuaikan dengan bentuk permasalahan yang di hadapi dan di sesuaikan dengan kebbutuhan layanan bimbingan konseling dari hasil *need assessment* sebagai bahan dasar dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling.

⁵³ Kemendikbud, "Pop Bk Sma."

2. Peran bimbingan konseling dalam implementasi *international class program* di SMAN 3 Ponorogo

Peran bimbingan konseling sebagai fasilitator di SMAN 3 Ponorogo adalah bentuk bimbingan dan konseling yang memfasilitasi kegiatan bimbingan dan konseling di SMAN 3 Ponorogo. Peran tersebut dapat dibuktikan dengan memberikan kemudahan sehingga proses bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan efektif. Sesuai dengan hasil deskripsi data diatas bahwa bimbingan dan konseling di SMAN 3 Ponorogo adalah sebagai berikut :

Pertama, adanya program *special care study* program ini diadakan sebagai bentuk fasilitas dari bimbingan konseling yang bekerjasama dengan coordinator kelas internasional. *Special care study* merupakan program yang diberikan kepada peserta didik SMAN 3 Ponorogo khususnya kelas internasional, yang mengalami kesulitan atau kendala dalam memahami Pelajaran tertentu atau tertinggal dalam mata pelajaran tertentu. Hal ini termasuk dalam bimbingan belajar dalam konseling. Sehingga BK di SMAN 3 Ponorogo memberikan fasilitas berupa program *special care study* untuk membantu peserta didik yang kesulitan dalam memahami materi yang di sampaikan.

Peran bimbingan dan konseling sebagai informator yaitu peran guru bimbingan dan konseling untuk memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar peserta didik mengetahui program-program yang akan dilaksanakan oleh bimbingan konseling, dengan memberikan informasi mengenai Pendidikan lanjut dan

pekerjaan.⁵⁴ bimbingan dan konseling di SMAN 3 Ponorogo berperan sebagai penyedia informasi mengenai kegiatan belajar dan karir di SMAN 3 Ponorogo salah satunya dengan adanya program *campus expo* tingkat internasional. *Campus expo* merupakan pameran mengenai perguruan tinggi yang digunakan untuk memudahkan peserta didik dalam menentukan universitas yang akan di pilih setelah selesai Pendidikan pada jenjang SMA. pada umumnya *Campus expo* hanya di sediakan untuk perguruan tinggi dalam negeri saja. Namun dalam kelas internasional di SMAN 3 Ponorogo diadakan program *campus expo* Tingkat luar negeri untuk bekal peserta didik yang ingin melanjutkan studi dengan jurusan yang linier berbasis internasional.

Dari hasil pembahasan diatas dapat kita simpulkan bahwasanya Peran bimbingan dan konseling sesuai dengan Teori yang dibawakan oleh Sardiman bahwa peran bimbingan konseling diantaranya peran sebagai fasilitator, informator, organisator, motivator, director, mediator, evaluator, transmitter. Secara garis besarnya sebagai konselor yaitu memberikan bimbingan dan membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya Jadi peserta didik secara keseluruhan mendapatkan peran BK sebagai konselor, namun dalam penelitian yang peneliti lakukan peran bimbingan yang mendominasi dalam implementasi *international class program* adalah peran fasilitator dan peran informator. Hal ini menjadi perbedaan tersendiri antara kelas regular dengan kelas internasional. Peran

⁵⁴ Dheny Muswara, Jahada, and Alber Tigor Arifyanto, "Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Membantu Perencanaan Karir Siswa SMA Negeri 1 Wakorumba Utara," *BENING: Belajar Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 2 (2018): 57–66.

bimbingan dan konseling sebagai fasilitator dan informator sesuai dengan teori tersebut artinya BK berperan untuk memberikan fasilitas dan informasi kepada peserta didik dengan harapan agar peserta didik mendapatkan informasi yang ditunjang dengan fasilitas yang ada di kelas internasional guna untuk pengembangan potensinya

3. Faktor penghambat dan faktor pendukung bimbingan konseling dalam implementasi *international class program* di SMAN 3 Ponorogo.

Peran bimbingan konseling sebagai fasilitator di SMAN 3 Ponorogo tidak dapat lepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat dilihat sebagai berikut :

a. Faktor penghambat

Faktor penghambat merupakan segala faktor yang menghalangi proses implementasi bimbingan konseling, atau faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMAN 3 Ponorogo.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan BK dalam teori di jelaskan meliputi:

Pertama, pandangan negative buruk peserta didik mengenai. Faktor ini merujuk pada pandangan pribadi peserta didik yang mana bersumber dari pemahaman dan pola pikir peserta didik mengenai BK di SMAN 3 Ponorogo. Siswa di SMAN 3 Ponorogo masih menganggap bahwa BK adalah bagian dari polisi sekolah atau tim tertib sekolah, sehingga dari *statemen* seperti ini menimbulkan jarak

antara peserta didik dan juga bimbingan konseling yang dapat menyebabkan terhambatnya proses bimbingan dan konseling di SMAN 3 Ponorogo. Hal ini sebagaimana teori yang di bawaan oleh Ahmad Juntika Nurihsan dalam bukunya yang berjudul Strategi layanan bimbingan dan konseling menyatakan bahwa Konselor ditugaskan mencari siswa yang bersalah dan diberi wewenang untuk mengambil tindakan bagi siswa-siswa yang bersalah. Dan di perkuat dengan pendapat teori Prayitno dan Erman Anti dalam bukunya yang berjudul Dasar-dasar bimbingan dan konseling mengatakan bahwa barangsiapa diantara siswa-siswa melanggar peraturan dan disiplin sekolah harus berurusan dengan konselor. Dengan demikian, fakta tersebut sangat mempengaruhi terhadap layanan bimbingan dan konseling yang di sebabkan oleh *statement negative* mengenai pandangan bimbingan konseling.

Kedua, kurangnya rasa percaya diri pada peserta didik atau minder. Adanya faktor penghambat mengenai rasa kurang percaya diri pada peserta didik mengakibatkan sulitnya peserta didik untuk menunjukkan potensi yang dimiliki. Di SMAN 3 Ponorogo kurangnya rasa percaya diri pada peserta didik di dominasi oleh rasa minder yang disebabkan oleh peserta didik lainnya. Mereka berasumsi bahwa temanya lebih pandai dan mampu daripada dirinya. Pandangan seperti inilah yang dapat membunuh pola pikir peserta didik dan membatasi potensi peserta didik untuk melangkah kedepan.

Ketiga, orang tua. Orang tua merupakan bentuk dorongan bagi peserta didik. namun pada implementasinya di SMAN 3 Ponorogo orang tua menjadi salah satu faktor penghambat peserta didik. hal ini di sebabkan masalah-masalah yang di doinasi dengan finansial dan rasa kurang percaya pada peserta didik. latar belakang yang berbeda membuat pendapatan finansial yang berbeda pula dan menjadi bahan pertimbangan bagi peserta didik. hal ini berkaitan dengan tindak lanjut mengenai studi lanjutan setelah selesai menempuh Pendidikan di jenjang SMA. Selain itu, kurangnya rasa kepercayaan kepada peserta didik membuat orang tua merasa was-was dan belum sepenuhnya dapat memberikan kebebasan kepada peserta didik, sehingga gerak langkah peserta didik dalam mengembangkan potensinya terhambat.

Dengan adanya faktor-faktor yang telah di sebutkan diatas sejalan dengan teori Kurniawan salah satunya adanya minimnya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua, kurangnya respon positif dari peserta didik mengenai bimbingan dan konseling serta, minimnya rasa percaya diri dari pribadi.

b. Faktor pendukung

Faktor pendukung merupakan, faktor yang menjadi dorongan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Sesuai hasil deskripsi data yang telah di jelskan diatas, maka faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMAN 3 Ponorogo sebagai berikut :

Pertama, adanya sarana prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana merupakan hal yang tidak lepas dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Sarana dan prasarana disini meliputi adanya ruangan bimbingan dan konseling tersendiri untuk melakukan bimbingan konseling secara individu hal ini bertujuan agar menjaga *privacy* peserta didik yang ingin melakukan bimbingan dan konseling secara individu dengan konselor. Di SMAN 3 Ponorogo terdapat ruangan khusus untuk bimbingan dan konseling yang terpisah dengan ruangan guru guna untuk menjaga keleluasaan peserta didik saat ingin melakukan bimbingan. Selain itu, pemanfaatan sarana dan prasarana di kelas juga menjadi faktor pendukung yang dapat memudahkan proses bimbingan klasikal di dalam kelas. Dengan tersedianya proyektor yang dapat di manfaatkan bimbingan dan konseling untuk menyampaikan materi kepada peserta didik dengan menggunakan metode *infocus* mengingat bimbingan dan konseling di SMAN 3 Ponorogo masuk ke dalam kurikulum.

Kedua, adanya bimbingan konseling yang di masukkan kedalam jadwal Pelajaran. Tujuan adanya pemberian bimbingan dan konseling kedalam mata Pelajaran adalah untuk memaksimalkan bimbingan konseling yang ada di sekolah. selain itu pemberian informasi dengan mudah dapat di sampaikan secara bersama-sama dalam kegiatan belajar di kelas.

Kedua faktor pendukung tersebut sesuai dengan teori oleh Dina Rahmawati Hapsyah bahwa faktor faktor yang mendukung

pelaksanaan bimbingan dan konseling diantaranya yaitu faktor infrastruktur kategori tinggi dan juga aspek mata Pelajaran yang memasukan bimbingan dan konseling ke dalam kurikulum



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian, analisis dan pembahasan terhadap temuan hasil penelitian tentang peran bimbingan dan konseling dalam implementasi *international class program* di SMAN 3 Ponorogo dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Pada aspek jenis pelayanan bimbingan dan konseling dalam implementasi internasional class program di SMAN 3 Ponorogo terdapat empat pelayanan pada bidang bimbingan dan konseling yaitu (1) layanan dasar (2) layanan peminatan (3) layanan responsive (4) dukungan system. Penerapan layanan dasar di SMAN 3 Ponorogo pada kelas internasional di berikan melalui bimbingan klasikal secara langsung di kelas dengan menggunakan banyak metode diantaranya metode ceramah, video pendek, dan *game*. Namun yang paling sering digunakan adalah metode *game* karena dengan menerapkan metode ini menjadikan peserta didik lebih semangat dan tidak bosan mengingat peserta didik pada kelas internasional secara akademik memiliki kecerdasan yang lebih tinggi. Jadi, pemberian menggunakan metode *game* adalah untuk menghindari peserta didik dari rasa bosan saat di berikan materi. Pemberian materi layanan dasar pada kelas internasional di SMAN 3 Ponorogo terdiri dari empat aspek yaitu (1)layanan pribadi meliputi kemampuan mengenali diri sendiri, kepercayaan diri (2) sosial meliputi kemampuan berinteraksi dengan

lingkungannya. (3) akademik/belajar meliputi motivasi belajar, prestasi di kelas (4) karir meliputi tindak lanjut keinginan untuk studi lanjut atau bekerja. Pada pelaksanaan layanan peminatan, dilakukan melalui konsling individu karena dalam pelaksanaan layanan peminatan di SMAN 3 Ponorogo pada kelas internasional ini di kerucutkan kepada peminatan mengenai karir yang menjurus ke perguruan tinggi dan bakat minat siswa, hal ini tentunya terdapat perbedaan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya oleh karena itu proses bimbingan pada layanan peminatan dilakukan secara individu. pada pelaksanaan layanan responsive, adalah dengan memberikan bentuk penanganan secara cepat kepada permasalahan yang dihadapi peserta didik. *treatment* yang dilakukan untuk memberikan layanan responsive kepada peserta didik di sesuaikan dengan permasalahannya. Dalam pelaksanaanya di SMAN 3 Ponorogo pada kelas internasional pemberian layanan responsive dengan konseling individu dan juga mediasi bersama orang tua atau *home visit* apabila orang tua berhalangan untuk hadir. Dan yang terakhir mengenai dukungan system, pelaksanaan dukungan system dilakukan apabila pihak bimbingan konseling di SMAN 3 Ponorogo mengalami keterbatasan dalam menangani masalah, dalam implementasinya dukungan system yang di berikan di SMAN 3 Ponorogo adalah alih tangan kasus seperti halnya peserta didik mengalami gangguan mental yang di sebabkan terjadinya masalah keluarga antara kedua orang tuanya akibat perceraian sehingga dari kejadian ini menghambat proses perkembangan peserta

didik, maka alih tangan kasus yang dilakukan dengan psikolog untuk memberikan pertolongan lanjut.

2. Pada aspek peran bimbingan dan konseling dalam implementasi *international class program*, dalam implementasinya peran BK dalam *international class program* terdapat *gap* tersendiri antara kelas regular dengan kelas internasional. Perbedaan tersebut terdapat pada peran fasilitator dan informator. Pada peran fasilitator terdapat program *special care study* program ini di khususkn untuk peserta didik kelas internasional sebagai bentuk program tambahan yang berkolaborasi antara bagian bimbingan dan konseling dengan penanggung jawab kelas internasional di SMAN 3 Ponorogo. Program *special care study* di berikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami mata Pelajaran tertentu dan bentuk dukunganya adalah dengan memberikan waktu tambahan jam mata Pelajaran untuk memfokuskan agar peserta didik tersebut tidak tertinggal jauh dalam memahami Pelajaran. Peran sebagai informator, adalah bentuk Upaya bimbingan konseling untuk memberikan informasi kepada peserta didik dengan tujuan untuk pengembangan dalam pelaksanaanya Upaya yang dilakukan bimbingan konseling adalah dengan memberikan informasi terkait *campus expo international* yang mana informasi tersebut terlebih dahulu di khususkan kepada peserta didik kelas internasional sebagaimana yang telah mendukung dari segi kesiapanya untuk mengikuti kurikulum internasional. Hal ini menjadi *gap* tersendiri dalam implementasi peran bimbingan dan konseling dalam *international class program*.

3. Pada aspek faktor penghambat dan faktor pendukung. Pada aspek faktor pendukung terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi keberhasilan bimbingan dan konseling di SMAN 3 Ponorogo dalam implementasi *international class program*. faktor penghambat tersebut diantaranya : a) pandangan negative tentang bimbingan konseling, pandangan buruk tentang BK b) kurangnya rasa percaya diri, atau dalam istilah lain adalah minder. c) orang tua, orang tua disini dalam implementasi bimbingan konseling pada kelas internasional dominan menjadi faktor penghambat dikarenakan untuk menuju tahap selanjutnya pihak orang tua masih banyak mempertimbangkan, yang di sesuaikan dengan latarbelakang keluarga dan kebutuhanya Adapun faktor pendukung yang mendukung terselenggaranya peran bimbingan konseling dalam *international class program* diantaranya : a) sarana prasarana yang memadai, sebagai bentuk pendukung dalam implementasi bimbingan konseling di SMAN 3 Ponorogo. b) adanya bimbingan dan konseling di dalam mata Pelajaran bertujuan untuk memaksimalkan proses bimbingan dan konseling di dalam kelas.

B. Saran

1. Untuk kepala sekolah

Untuk kepala sekolah lebh terbuka dalam bekerjasama dengan bimbingan dan konseling dalam membuat program agar tidka tertanam lagi pemikiran buruk mengenai bimbingan konseling di Lembaga Pendidikan.

2. Untuk bimbingan konseling sekolah

Untuk bimbingan konseling sekolah, lebih meningkatkan relasi antara perguruan tinggi Tingkat nasional maupun internasional agar nantinya lebih memudahkan dalam merekomendasikan perguruan tinggi ke peserta didik.

3. Untuk seluruh warga sekolah

Untuk seluruh warga sekolah diharapkan agar terus melibatkan bimbingan dan konseling dalam mencari Solusi dan permasalahan, dengan demikian seluruh warga sekolah tidak mengalami kesulitan-kesulitan yang berkepanjangan yang berakibat menghambatnya perkembangan.

4. Untuk peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari bahan rujukan atau referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya. Penulis menyadari akan banyaknya kekurangan dari penulisan ini karena keterbatasan pengetahuan dan ilmu yang penulis miliki. Penulis menyarankan pada peneliti selanjutnya untuk mengeksplor penelitian terkait

DAFTAR PUSTAKA

- Adityawarman, Lukas Pangestu. "Peran Bimbingan Kelompok Dalam Perencanaan Karir Siswa." *Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 2 (2021): 165.
- Amti, Prayitno Erman. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Rienka Cipta, 2008.
- Carles Boix dan Susan C. Stokes. *Penelitian Lapangan: Handbook Perbandingan Politik*. Yogyakarta: Nusamedia, 2021.
- Dimiyati, Johni. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Drs Daryanto, Drs. Mohammad Farid, MT. *Bimbingan Dan Konseling*. Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2015.
- Fajri Chairawati. "Evaluasi Pembelajaran Pada Kelas Internasional Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry." *Jurnal Al-Bayan* 20 (2014): 29.
- Fajriyati, Noor. "Evaluasi Program ICP (International Class Programme) Melalui Model CIPP(Context , Input , Process , Product) Di Sd Labschool Unesa 1 Surabaya." *Journal of Education and Learning* 2, no. 1 (2023): 36–47.
- Febrini, Deni. *Bimbingan Dan Konseling*. Edited by Samsudin. 1st ed. Bengkulu: CV Brimedia Global, 2020.
- Galang Surya Gumilang. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Fokus Konseling* 2 (n.d.): 154.
- Husnul Khaatimah, Restu Wibawa. "Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Terhadap Hasil Belajar." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 2, no. 2 (2017): 76–87.
- I Ketut Sadarsono. "Pentingnya Sekolah Bertaraf Internasional Di Bali." *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1 (2018): 1.
- Jasmine Nur Fadhillah, Nur Nilam Ayu Saputri, and Siti Muniroh. *Language Used In The International Class Program At The Elementary School Level, KnE Social Sciences: 1st Indonesian International Conference on Bilingualism*, 2023.
- Js. Kamdhi. *Terampil Berwicara*. Jakarta: Grasindo, 2020.
- Kemendikbud. "Pop Bk Sma." *Ditjen Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud*, 2016, 1–144.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoharjo: Zifatma Publisher, 2015.
- Maryadi. "Pembelajaran Di Sd." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, no. 2 (2018): 15–23.
- Muswara, Dheny, Jahada, and Alber Tigor Arifyanto. "Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Membantu Perencanaan Karir Siswa SMA Negeri 1 Wakorumba Utara." *BENING: Belajar Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 2 (2018): 57–66.
- Nisa, Afiatin. "Analisis Kenakalan Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan

- Bimbingan Konseling.” *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 4, no. 2 (2019): 102.
- Nurdianti. “Memanfaatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Siswa Yang Bermasalah Di SD Inpres Padaelo Kecamatan Tanete Rilau” 1 (2014): 20–30.
- Ponorogo, IAIN. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2024.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan.” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.
- Restu Arnalianingsih, Herdi. “Studi Literatur : Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Penyelenggaraan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Kejuruan.” *Jurnal Bimbingan Konseling Terapan* 05 (2021): 01.
- Rifdah El Fiah. *Dasar Dasar Bimbingan Dan Konseling*. 1st ed. Yogyakarta: IDEA-Press, 2014.
- Riyanto, Martin Handoko & Theo. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Edited by C. Erni Setiyowati. Pertama. Daerah Istimewa Yogyakarta: PT Kanisius, 2010.
- Satriah, Lilis. *Panduan Bimbingan Dan Konseling Pendidikan*. Edited by Asep Saipulrohimi. 1st ed. Bandung: Fokus Media, 2018.
- Soekanto. *Teori Peranan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, n.d.
- . *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan RD*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan Dan Konseling. Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*. Edited by Rahmat Hidayat. Pertama. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2018.
- Syahfitri, Selly, alya rahmayani Harapan, Syahputri Wijayanti, and annisa arrumaisyah Daulay. “Peran Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Anak.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 1349–58.
- Tarmizi. *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*. Perdana Publishing. Pertama. Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Tika Evi. “Manfaat Bimbingan Konseling Bagi Siswa SD.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 2, no. 1 (2020): 82–86.
- Utaminingsih, Ashari Mahfud dan Diah. “Meningkatkan Kualitas Minds-Skill Konselor Islami Dengan Menjaga Kondisi Hati.” *Jurnal Bimbingan Konseling* 4, no. 2 (2018): 126.
- Yusra, Zhahara, Ruffran Zulkarnain, and Sofino Sofino. “Pengelolaan Lkp Pada

Masa Pendmik Covid-19.” *Journal Of Lifelong Learning* 4, no. 1 (2021): 15–22.

Yusuf, Muri. *Metode Peneliitian : Kuantitatif, Kualitatif, Dan Peneliitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.

